

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MAHMUD
YUNUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Penelitian dan Memenuhi
Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

AHMAD FAUZAN RAFLI

NPM : 1811010437

Juruan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445H /2023 M**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MAHMUD
YUNUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Penelitian dan Memenuhi
Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

AHMAD FAUZAN RAFLI

NPM : 1811010437

Juruan : Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Dr. Heru Juabdin Sada, M. Pd. I

Pembimbing II : Dr. Sunarto, M. Pd. I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445H /2023 M**

ABSTRAK
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MAHMUD
YUNUS

Oleh
Ahmad Fauzan Rafli

Pendidikan Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itu, tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam. Islam adalah ajaran yang menyeluruh dan terpadu, ia mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan-urusan keduniaan maupun hal-hal yang menyangkut keakhiratan. Menurut Rahmat Hidayat pendidikan Islam merupakan usaha untuk menumbuhkembangkan potensi yang terdapat dalam diri manusia guna mencapai derajat penciptaannya sebagai makhluk yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah, dan usaha tersebut dilakukan oleh seorang pendidik.

Dalam menerapkan metode pada suatu mata pelajaran Mahmud Yunus sangat memperhatikan aspek psikologis siswa sesuai dengan prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, ia juga menekankan pentingnya penanaman moral dalam proses belajar mengajar, pandangan Mahmud Yunus yang demikian itu memperlihatkan bahwa konsep yang dirumuskan dan disosialisasikannya itu benar-benar menyeluruh. Mencakup aspek kognitif, psikomotor dan afektif.

Setelah melakukan kajian yang mendalam hasil penelitian ini adalah Konsep Pendidikan Islam Mahmud Yunus baik pada aspek tujuan dan kurikulum, metode, guru, kelembagaan, dan evaluasi pendidikan Islam, perlu kita jadikan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada saat ini sebagai bagian dari kerja-kerja intelektual kita sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam menciptakan sosok-sosok muslim yang berwawasan keagamaan dan IPTEK, menjadi sosok insan kamil, bahagia dunia dan akhirat tidak hanya menjadi harapan belaka tetapi dapat mewujudkannya.

KATA KUNCI : PENDIDIKAN ISLAM,MAHMUD YUNUS,KONSEP

ABSTRACT
**THE CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION ACCORDING
TO MAHMUD YUNUS**

By
Ahmad Fauzan Rafli

Islamic education is an inseparable part of Islamic teachings as a whole. Therefore, the ultimate goal must be in harmony with the goal of life in Islam. Islam is a comprehensive and integrated teaching, it regulates all aspects of human life, both in worldly affairs and matters relating to the afterlife. According to Rahmat Hidayat, Islamic education is an effort to develop the potential within humans in order to achieve the level of creation as beings who have faith, knowledge and good character, and this effort is carried out by an educator.

Dalam menerapkan metode pada suatu mata pelajaran Mahmud Yunus sangat memperhatikan aspek psikologis siswa sesuai dengan prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, ia juga menekankan pentingnya penanaman moral dalam proses belajar mengajar, pandangan Mahmud Yunus yang demikian itu memperlihatkan bahwa konsep yang dirumuskan dan disosialisasikannya itu benar-benar menyeluruh. Mencakup aspek kognitif, psikomotor dan afektif.

Setelah melakukan kajian yang mendalam hasil penelitian ini adalah Konsep Pendidikan Islam Mahmud Yunus baik pada aspek tujuan dan kurikulum, metode, guru, kelembagaan, dan evaluasi pendidikan Islam, perlu kita jadikan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada saat ini sebagai bagian dari kerja-kerja intelektual kita sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam menciptakan sosok-sosok muslim yang berwawasan keagamaan dan IPTEK, menjadi sosok insan kamil, bahagia dunia dan akhirat tidak hanya menjadi harapan belaka tetapi dapat mewujudkannya.

KATA KUNCI : PENDIDIKAN ISLAM, MAHMUD YUNUS, KONSEP



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ahmad Fauzan Rafli
NPM : 1811010437
prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data, informasi dan berkas yang kami ajukan dalam pendaftaran munaqosyah adalah benar-benar asli tidak ada yang palsu atau manipulasi. Jika di kemudian hari ternyata ditemukan data, informasi, dan berkas yang tidak benar, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia diberikan sanksi oleh pihak yang berwenang saya bertanggung jawab penuh dan tidak melibatkan pihak lain, baik personal maupun kelembagaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain

Bandar Lampung, Oktober 2023



AHMAD FAUZAN RAFLI

NPM.1811010437



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT

MAHMUD YUNUS

Nama : Ahmad Fauzan Rafli

NPM : 1811010437

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Heru Juabdin Sada, M. Pd. I.

NIP. 198409072015031001

Dr. Sunarto, M. Pd.I.

NIP. 201408091985123

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M.Pd.

NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MAHMUD YUNUS”** Di susun oleh : **Ahmad Fauzan Raffi NPM : 1811010437**, Program Studi **Pendidikan Agama Islam**
Telah di ujikan dalam sidang munaqosyah pada hari/tanggal: **Selasa, 28 November 2023**, Pukul : **08.00-09.30 WIB**. Ruang Sidang **PAI**.

TIM PENGUJI

Ketua

: **Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd**

(.....)

Sekretaris

: **Agus Susanti, M.Pd.I**

(.....)

Pemilihan Utama

: **Dr. Baharudin, M.Pd**

(.....)

Pemilihan Pembimbing I

: **Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I**

(.....)

Pemilihan Pembimbing II

: **Dr. Sunarto, M.Pd.I**

(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Nurul Dina, M.Pd
NIP. 19640825198832002

MOTTO

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barang siapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu," (HR Ahmad).



PERSEMBAHAN

Yang paling utama adalah rasa Syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan kelimpahan serta mencukupkan segala hal yang dibutuhkan dalam menuntut ilmu dan beramal ma'ruf. Dengan semangat perjuangan, dukungan dan do'a pada akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu dengan penuh rasa syukur Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahandaku Lutfi yang selalu mencurahkan segala kasih sayangnya, memberikan semangat dan dukungan doa serta tenaga kepada penulis agar selalu kuat menjalani hal apa pun dalam kehidupan.
Ibundaku Tuti Fitriyani yang selalu sabar dalam membimbing, mengajarkan kebaikan dan mengingatkan untuk selalu sabar. Serta ketulusan do'a yang mengiringi setiap perjalanan sehingga menghantarkan penulis agar dapat menyelesaikan Pendidikan di UIN Raden Lampung.
2. Adik-adikku tersayang muhamad fauzi ramdan dan muhamad faizurahman adhawy yang senantiasa memberikan saya semangat untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah saya.
3. Ike Septiani S. Pd, yang telah memberikan support dan semangat sehingga penulis dapat dengan mudah menyelesaikan tugas akhir kuliah ini.
4. Kepada sahabatku Ramananda, Muhamad Ghozali, Anas Mirza, Ahmad Rizki Mulyansyah, Selviana Chintia Dewi, Miftah Rosanika yang banyak berperan serta kerap menemani keseharian penulis.
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Ahmad Fauzan Rafli di lahirkan pada tanggal 16 Agustus 2000 di Teluk Betung, putra pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Lutfi dan ibu Tuti Fitriyani yang bertempat tinggal di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Pendidikan taman kanak-kanak di TK Raudhatul Jinan pada tahun 2006 kemudian melanjutkan sekolah dasar di SD N 6 Gedong Air pada tahun 2012, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung pada tahun 2015 dan selanjutnya melanjutkan sekolah menengah atas di MA Masyariqul Anwar Bandar Lampung pada tahun 2018. Ditahun 2018 ini juga penulis melanjutkan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung program strata 1 fakultas tarbiyah dan keguruan jurusan pendidikan agama islam

Penulis melakukan kuliah kerja nyata dari rumah KKN-DR di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung. Selain itu penulis juga telah mengikuti Praktek pengalaman lapangan (PPL) di MTs N 2 Bandar Lampung. Selama kuliah penulis aktif di berbagai organisasi mahasiswa, organisasi eksternal yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) maupun organisasi intra Himpunan Mahasiswa Jurusan



Ahmad Fauzan Rafli
NPM. 1811010437

KATA PENGANTAR

Puji syukur panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat petunjuk dan kemudahan dalam mencari pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kaum muslimin kejalan terang.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Umi Hijriah, S.Ag. M.Pd selaku Ketua Jurusan Agama Islam dan Bapak Dr. Heru Juabdin Sada. M.Pd.I. selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Dr. Heru Juabdin Sada, M. Pd.I. selaku pembimbing akademik I dan Bapak Dr.Sunarto, M. Pd.I. selaku pembimbing akademik II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan penuh rasa ikhlas dan sabar hingga akhir menyusun skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik lagi kedepannya Aamiin.
6. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, tempat belajar dalam berorganisasi semoga HMJ menjadi lebih baik kedepanya
7. Keluarga Besar Pergerakan Magasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah Komisariat UIN Raden Intan Lampung.

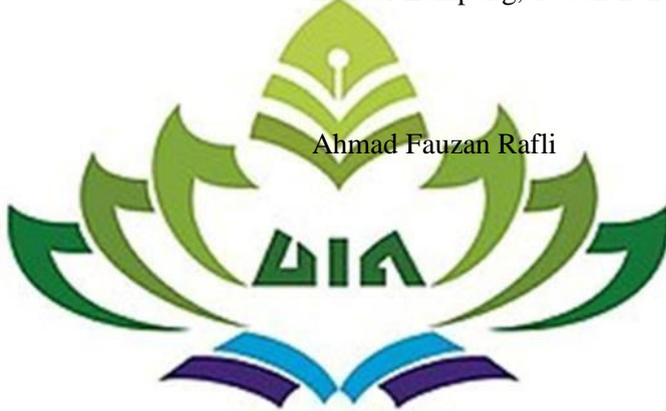
8. Teman-teman Mahasiswa PAI Kelas D Angkatan 2018 UIN Raden Intan Lampung dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap kepada Allah SWT Semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal perbuatan.

Skripsi dengan judul “Konsep pendidikan islam menurut mahmud yunus” penulis menyadari banyak sekali kekurangan dan kekeliruan karena ketebatasan penulis. Oleh karena itu penulis sangat mengharapakan kritik dan saran yang bersifat membangun bagi pembaca.

Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 17 Juli 2023



Ahmad Fauzan Rafli

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Fokus Dan Sub- Fokus	21
E. Rumusan Masalah.....	21
F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	22
G. Penelitian Terdahulu.....	23
H. Metode Penelitian	24
I. Sistematika Penulisan.....	31

BAB II LANDASAN TEORI

A. Definisi Pendidikan Islam	33
B. Tujuan Pendidikan Islam	39
C. Kurikulum Pendidikan Islam	56
D. Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Islam	64
E. Guru Pendidikan Islam.....	64
F. Kelembagaan Pendidikan Islam	73
G. Evaluasi Pendidikan Islam.....	75

BAB III BIOGRAFI MAHMUD YUNUS

A. Latar Belakang Kehidupan Mahmud Yunus.....	83
B. Riwayat Pendidikan Mahmud Yunus	93

C. Karir Mahmud Yunus Dalam Pendidikan Islam	94
D. Gagasan,Perjuangan,Dan Isu-Isu Kritis Mahmud Yunus	96
E. Karya Tulis Mahmud Yunus.....	103
F. Akhir Hayat Mahmud Yunus	107

BAB IV KONSEP DAN ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MAHMUD YUNUS

A. Konsep Dan Analisis Pendidikan Menurut Mahmud Yunus	109
1. Definisi Pendidikan Islam	109
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	112
3. Kurikulum Pendidikan Islam	116
4. Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Islam.....	118
5. Guru Pendidikan Islam.....	124
6. Kelembagaan Pendidikan Islam	126
7. Evaluasi Pendidikan Islam	130
B. Analisis relevansi konsep Pendidikan islam menurut mahmud yunus	134

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	137
B. Saran	139

DAFTAR RUJUKAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka terlebih dahulu akan penulis jelaskan pengertian judul skripsi “**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MAHMUD YUNUS**”, dengan maksud agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah –rancangan, ide atau pengertian atau gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹ Ada pula yang mengartikan konsep sebagai ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.²

Sehingga dapat diartikan konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pokok pikiran atau gambaran secara umum yang mendasari keseluruhan pemikiran tentang Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus.

2. Pendidikan Islam

Dalam UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 menyatakan –Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Kemudian tokoh pendidikan Indonesia, sudah sejak lama berpandangan yang sama. Ki Hajar Dewantara menyatakan, –Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (Kekuatan batin),

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.520

² Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2007), h. 334

³ Tim Redaksi, *UU SISDIKNAS (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 3

pikiran (*intellect* secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁴

Berkaitan dengan pengertian pendidikan Islam, Prof. H. M. Arifin, M. Ed. menyebutkan pengertian pendidikan Islam dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.⁵

Kemudian Ahmad D. Marimba, berpendapat bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁶ Dari keterangan di atas tepat sekali bila

pendidikan Islam dirumuskan menurut Mahmud Yunus sebagai berikut : *pertama*, untuk mencerdaskan perseorangan yang berdasarkan keagamaan dan ilmu pengetahuan. *Kedua*, untuk kecakapan perbuatan dan pekerjaan.⁷

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan pembinaan iman dan amal seseorang agar mampu memiliki sikap dan tingkah laku pribadi muslim yang selaras dengan ajaran Islam serta mewujudkan kepada tercapainya kesejahteraan

⁴ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 4

⁵ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 8

⁶ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam, Op., Cit.*, h. 5

⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 6

hidup, berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian muslim yang utama menurut ajaran-ajaran Islam.

3. Mahmud Yunus

Mahmud Yunus, diretur normal Islam, dilahirkan hari Sabtu tanggal 10 Februari 1899, bertepatan dengan 30 Ramadhan 1316 H di Sungayang Batusangkar, sekitar 120 km dari Padang ibukota Propinsi Sumatera Barat. Beliau dikenal sebagai salah seorang ulama, ahli tafsir, dan ahli pendidikan Islam Indonesia. Mahmud Yunus berasal dari keluarga yang taat menjalankan agama. Ibunya Hafsa binti Imam Samiun putra Engku Kolok, ulama besar di Sungayang. Sedangkan ayahnya Yunus bin Incek bekas pelajar surau dan imam masjid di Sungayang. Kesibukan Mahmud Yunus dalam mengelola dan mengajar di Normal Islam dan Sekolah Islam Tinggi, tidak mengurangi waktunya untuk menulis beberapa buku yang bermutu.⁸

Sepanjang hidupnya, Mahmud menulis tak kurang dari 82 buku, dari karya-karya ditulis hanya 65 buku yang ditemukan dan 39 buku yang dianalisa pada tesis ini. Mahmud memulai menulis sejak tahun 1920, dalam usia 21 tahun. Banyak bukunya telah diterbitkan dan tersebar di tanah air. Buku-buku tersebut meliputi berbagai bidang ilmu, di antaranya bidang pendidikan ada 6 buah buku, bidang hukum Islam (*fiqh*) ada 17 buku, bidang bahasa arab ada 16 buku, bidang tafsir ada 15 buku, bidang akhlak ada 9 buku, bidang ilmu jiwa, bidang sejarah Islam ada 5 buku, bidang perbandingan agama ada 2 buku, dan lain-lainnya berjumlah 12 buku.⁹

Selama menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah di IAIN pada tahun 1960, Yunus kerap diundang mengikuti

⁸ Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 336-340

⁹Malta Rina, *Artikel: Pemikiran Dan Karya-Karya Prof.Dr.H. Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam (1920-1982)*, Ilmu Sejarah Pascasarjana UNAND, h. 176

kunjungan kerja ke luar negeri. Perlawatan pertama adalah merupakan tugas dari Departemen Agama ke sembilan negara Islam: Mesir, Saudi Arabia, Syria, Libanon, Yordania, Turki, Irak, Tunisia dan Marokko pada tahun 1961. Kunjungan ini ditujukan untuk mempelajari pendidikan agama di negara-negara tersebut. Pada awal tahun 1970, kesehatan Yunus mulai menurun dan beberapa kali masuk rumah sakit. Menjadi rektor pertama IAIN Imam Bonjol adalah jabatan terakhir yang diemban Mahmud Yunus selama menjadi pegawai Departemen Agama. Ia merengkuh jabatan ini dari tahun 1967 sampai 1970. Pada 15 Oktober 1977, ia memperoleh gelar doktor kehormatan di bidang ilmu tarbiyah dari IAIN Jakarta atas perjuangannya dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pada 16 Januari 1982, ia meninggal dalam usia 83 tahun.¹⁰

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul seperti yang tertera diatas adalah sebagai berikut :

1. Alasan Objektif

- a. Karena peran pendidikan Islam sangat penting dalam menjawab krisis kerohanian manusia saat ini, atau paling tidak sebagai balance terhadap kecenderungan pola hidup hedonistik dan ketidakjujuran, maka keberadaanya perlu mendapat dukungan yang lebih serius dari semua pihak.
- b. Pentingnya pendidikan Islam dalam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sebab bangsa Indonesia merupakan bangsa yang paling banyak muslimnya.
- c. Pentingnya pendidikan Islam bagi kehidupan keberagaman dalam rangka mengubah paradigma apatis menuju paradigma kemandirian, kesederhanaan, keikhlasan, kebersamaan, dan kebebasan serta sesuai dengan nilai-nilai

¹⁰ Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas, *Mahmoed Joenoes*, http://id.wikipedia.org/wiki/Mahmoed_Joenoes. Di akses pada Senin, 23 Februari 2015, jam 16:16 WIB.

agama Islam.

- d. Pentingnya memperkenalkan para tokoh pemikir pendidikan Islam yang ada di Indonesia, supaya nantinya menjadi manusia yang kreatif, inovatif, kompetitif, dan penuh semangat progresifitas dalam mengenal para tokoh Indonesia itu sendiri.

2. Alasan Subjektif

- a. Judul diatas sangat menarik dan relevan untuk diteliti serta tidak menyimpang dari spesialisasi keilmuan dari peneliti pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam
- b. Tersedianya literatur-literatur sebagai referensi untuk dijadikan rujukan penelitian.
- c. Kesiediaan dan kesiapan peneliti untuk mengkaji Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus.
- d. Adanya manfaat bagi peneliti ataupun pihak lain.
- e. Adanya kesediaan dosen pembimbing untuk memberikan arahan, pemikiran dan motivasi dalam penyusunan skripsi
- f. Adanya kesanggupan peneliti dan dukungan teman-teman seperjuangan untuk berdiskusi dalam mengkaji Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus. Karena masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini sesuai dengan relevansi pendidikan yang penulis tekuni di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Sejarah awal pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya telah jauh sebelum Indonesia merdeka. Pendidikan Islam di Indonesia telah ada sejak pertama kali agama Islam datang ke negeri ini. Islam datang ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah atau abad ke VII Masehi kemudian meluas dan berkembang pada abad XIII Masehi yang di tandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di beberapa daerah seperti kerajaan Perlak dan Samudra Pasai di Aceh sekitar tahun 1292 – 1297 M terus menyebar kepulauan Jawa, Indonesia bagian Timur dan lain sebagainya. Menengok sejarah peradaban manusia

telah begitu banyak upaya untuk mewariskan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi berikutnya. Seiring perjalanan zaman dan semakin bertambahnya pengetahuan dan keterampilan yang harus diwariskan kepada generasi muda, pada akhirnya para orang tua semakin menunjukkan ketidakmampuan lagi untuk mengajarkan semua pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya kepada anak-anaknya. Sejak saat itu, mulailah ada upaya-upaya pendidikan melalui cara-cara yang tidak formal sesuai pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan oleh generasi berikutnya.

Sebagai gambaran dari pernyataan-pernyataan di atas, penulis memberikan beberapa contoh dengan mengutip pernyataan di buku karangannya Mahmud Yunus dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Pendidikan Islam* halaman 19 sampai 21 menyatakan -Sebelum lahir agama Islam penduduk Hijaz telah belajar membaca dan menulis dari penduduk Hirah. Penduduk Hirah belajar dari Himyariyin. Orang yang mula-mula belajar membaca dan menulis di antara penduduk Makkah ialah Sufyan bin Umaiyyah dan Abu Qais bin _Abdu Manaf. Keduanya belajar dari Bisyr bin Abdul Malik. Setelah keduanya pandai membaca dan menulis, lalu mengajarkannya kepada penduduk Makkah. Pada permulaan Nabi Muhammad SAW menyiarkan agama Islam di Makkah telah ada beberapa orang yang pandai tulis dan baca. Diantara kaum Quraisy sendiri ada 17 orang laki-laki beberapa diantaranya adalah orang yang kita kenal paling dekat dengan Nabi Muhammad SAW yaitu Umar bin Khattab, Ali bin Abu Thalib, dan Utsman bin Affan. Selain kaum laki-laki ada juga kaum wanita yang pandai tulis dan baca yaitu Hafsa (isteri Nabi SAW), Ummi Kalsum bin Uqbah, Aisyah binti Sa'd, As-Syifak binti Abdullah Al-Adawiyah, dan Karimah binti Al-Miqdad.¹¹

Disisi lain, perkembangan dan pertumbuhan pendidikan islam pada masa permulaan di Indonesia juga dimulai dengan cara-

¹¹ Mahmud Yunus, *SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM Dari Zaman Nabi SAW Khalifah-Khalifah Rasyidin, Bani Umaiyyah dan Abbasiyah Sampai Zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), h. 19- 20

cara non formal. Masuknya Islam ke bumi nusantara ini di bawa melalui para guru sufi atau pedagang Islam (Gujarat) yang mengemban tugas pendidikan dan misi suci menyeru dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat luas. Proses pendidikan pada saat itu masih sangat sederhana dan bersifat individual, dimana guru mengajarkan Al-Qur'an di langgar (surau) atau di rumah.

Kemudian para pedagang Muslimin menyiarkan agama Islam dengan cara menganjurkan agama itu kepada raja-raja, sesuai dengan perbuatan Nabi Muhammad SAW yang berkirim surat kepada raja-raja, mengajak mereka memeluk agama Islam. Apabila raja itu telah memeluk agama Islam, tentulah rakyatnya akan turut memeluk agama itu. Didikan dan ajaran agama islam mereka berikan dengan perbuatan, contoh dan tiru teladan. Mereka berlaku sopan santun, ramah tamah, tulus, ikhlas, amanah dan kepercayaan, pengasih dan pemurah, jujur dan adil, menepati janji serta menghormati adat istiadat anak negeri. Pendeknya mereka berbudi pekerti yang tinggi dan berakhlak mulia. Semua itu berdasarkan cinta dan taat kepada Allah sesuai dengan didikan dan ajaran Islam. Kemudian barulah mereka diberikan didikan dan ajaran Islam pertama dengan perkataan, yaitu mengucapakan dua kalimat syahadat. Penganjur-penganjur Islam di mana saja mereka berada, di pinggir kali sambil menanti perahu pengangkut barang, di perjamuan waktu kenduri, di padang rumput tempat gembala ternak, di tempat penimbunan barang dagangan, di pasar-pasar tempat berjual beli dan lain-lain.¹²

Berawal dari sistem pendidikan yang individual itulah yang kemudian selanjutnya mengalami transformasi hingga berubah kepada sistem pendidikan klasikal, proses pendidikan ini dimaksudkan selain untuk memberikan muatan agama kepada Masyarakat juga untuk memodernisasikan tradisi masyarakat kala itu yang masih primitif tradisional. Pada perkembangan selanjutnya proses transformasi pendidikan Islam dari waktu

¹² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta Pusat: Mutiara Sumber Widya, 1995,h.12-13

kewaktu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat pada sistem pendidikan maupun kelembagaan, misalnya dengan munculnya pesantren-pesantren yang terkenal di pulau Jawa seperti Pesantren Tebuireng (1916), Pesantren Rejoso (1927) di Jombang, Pondok Pesantren Modern Gontor (1926) dan lain sebagainya.

Dari gambaran di atas terbukti bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang kuat dalam segala bidang kehidupan. Seiring pembaruan dan perkembangan zaman, di mana pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari bertambah dan berkembang semakin kompleks, kemudian upaya-upaya pembelajaran tersebut mulai di formalkan dalam bentuk apa yang sekarang dikenal dengan sistem persekolahan. Dengan menggunakan sistem persekolahan ini segala sesuatunya diatur lebih sistematis dan terarah agar sesuai tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

Sesungguhnya di mana pun proses pendidikan terjadi, menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai nilai-nilai yang hakiki tentang harkat dan martabat kemanusiaan. Jika dilihat dari pengertiannya, pendidikan berasal dari kata *-pedagogi* yang berarti pendidikan dan kata *-pedagogia* yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu *-peados* dan *-agoge* yang berarti -saya membimbing, memimpin anak. Dari pengertian pendidikan ini dapat diartikan kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara

¹³ Tim Redaksi, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2005 Tentang Pendidikan Nasional, Op., Cit, h.7*

optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.¹⁴ Sedangkan menurut istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama untuk memperkalkan warga masyarakat baru (generasi muda) pada pengenalan terhadap kewajiban dan tanggung jawabnya di tengah masyarakat.¹⁵ Selanjutnya Mahmud Yunus menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu bentuk pengaruh yang terdiri dari ragam pengaruh yang terpilih berdasarkan tujuan yang dapat membantu anak-anak agar berkembang secara jasmani, akal dan pikiran. Dalam prosesnya ada upaya yang harus dicapai agar diperoleh hasil yang maksimal dan sempurna, tercapai kehidupan harmoni secara personal dan sosial. Segala bentuk kegiatan yang dilakukan menjadi lebih sempurna, kokoh, dan lebih bagus bagi masyarakat.¹⁶ Syekh Muhammad Naqueb Al-Attas menyebutkan bahwa pendidikan dalam arti Islam hanya khusus bagi manusia.¹⁷ Manusia yang dikehendaki disini adalah manusia yang berkepribadian muslim, Muhammad Munir menyebutkan dengan istilah *-insan Kamil*, dan Muhammad Quthb dengan tema *-manusia sejati*. Sedangkan Al-Abrasi berpendapat *-manusia yang mencapai akhlak sempurna*. Menurut Arifin, Pendidikan Islam bermaksud membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah, yaitu manusia yang dapat *-merealisasikan Idealitas Islami*.¹⁸

¹⁴ Darwyn Syah dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 2

¹⁵ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 24-25

¹⁶ Majelis Penulis, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus*, <http://majelispengulis.blogspot.com/2011/05/konsep-pendidikan-islam-menurut-mahmud.html>, Diakses pada Minggu, 08 Maret 2015, 13:58 WIB

¹⁷ Syed M1

hammad Al-Naqueb Al-attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa Haidar Baqir, (Bandung: Mizan , 1992), h. 67

¹⁸ M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), h. 119

*diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.Mujadalah: 11).*²⁰

Selain ayat-ayat Al Qur'an di atas, terdapat sabda Nabi Muhammad SAW yang memperkuat penegasan tentang urgensi pendidikan di dalam kehidupan manusia sebagai berikut:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا ، سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: -Barangsiapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. (HR. Muslim)

Dari dalil-dalil dan pendapat para ahli pendidikan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Pendidikan Islam pada intinya bermaksud merealisasikan tujuan hidup muslim itu sendiri sebagai khalifah di bumi, yaitu penghambaan sepenuhnya kepada Allah SWT dengan cara belajar dan menuntut ilmu, serta memberikan ilmu pengetahuan kepada sesama itu sangat penting sehingga kita banyak mengetahui sesuatu yang benar.

Kenyataan yang demikian di era saat ini, ditanggapi oleh Azyumardi Azra perlu segera dicarikan solusinya. Azyumardi Azra merumuskan, bahwa pendidikan secara umum adalah proses pemindahan nilai-nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya dengan kata lain bahwa pendidikan ini adalah salah satu cara mempersiapkan generasi pemimpin bangsa yang intelektual dan sebagai media untuk melanjutkan estapet-estapet perjuangan serta budaya bangsa. Dari kosep Pengertian pendidikan Agama Islam menurut Azyumardi Azra sebelumnya, telah disinggung ada beberapa sumber-sumber pendidikan Islam dalam pandangan Azyumardi azra yang telah ia rincikan menjadi enam komponen antara lain :

²⁰ *Ibid*, h. 813-814

1. Al-Qur'an, sebagai kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama.
2. Sunnah Nabi Muhammad; segala yang dinukilkan dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun berupa taqirir, pengajaran, sifat, kelakuan perjalanan hidup; baik yang demikian itu sebelum Nabi SAW diangkat menjadi Rasul, maupun sesudahnya. Oleh sebab sunnah mencerminkan prinsip, manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan dan taqiriri nabi, maka beliau menjadi tauladan yang harus diikuti.
3. Kata-Kata Sahabat Nabi Saw. Para sahabat nabi bergaul dengannya dan banyak mengetahui Sunnah Nabi yang menjadi sumber kedua pendidika Islam.
4. Kemaslahatan Masyarakat. Masalah artinya membawa manfaat dan menjauhkan mudharat. Tegaknya manusia dalam agama, kehidupan dunia dan akhiratnya adalah dengan berlakunya kebajikan dan terhindarnya dari keburukan. Kemaslahatan manausia tidak mempunyai batas dimana harus berbakti. Ia berkembang dan berubah dengan perubahan zaman dan berbeda menurut tempat.
5. Nilai-Nilai Adat dan Kebiasaaan-Kebiasaan Sosial. Adat dan kebiasaan tersebut tentunya yang positif. Hal ini sesuai dengan pandangan, bahwa pendidikan adalah usaha pemeliharaan, pengembangan dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat yang positif.
6. Hasil Pemikiran-Pemikiran dalam Islam. Pemikiran yang dimaksud adalah pemikiran para filosof, pemikiran pemimpin, dan intelektual muslim khususnya dalam bidang pendidikan dapat dijadikan referensi (sumber) bagi pengembangan pendidikan Islam.²¹

²¹ Angga Ariska, *Prespektif Pendidikan Agama Islam menurut Azyumardi Azra*, http://www.researchgate.net/publication/50389120_STUDI_PEMIKIRAN_PENDIDIKAN_ISLAM_AZYUMARDI_AZRA, Diakses pada Senin, 09 Maret 2015, 09:58 WIB

Menurutnya, dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan strategi pendekatan ganda dengan tujuan untuk memadukan pendekatan-pendekatan situasional jangka pendek dengan pendekatan konseptual jangka panjang. Sebab, pendidikan Islam adalah suatu usaha mempersiapkan muslim agar dapat menghadapi dan menjawab tuntutan kehidupan dan perkembangan zaman secara manusiawi. Karena itu, hubungan usaha pendidikan Islam dengan kehidupan dan tantangan itu haruslah merupakan hubungan yang parsial dan bukan hubungan insidental dan tidak menyeluruh.²² Di sini letak pentingnya sebuah upaya pembenahan dalam sistem pendidikan.

Di sisi lain, Azyumardi Azra juga memberikan gagasan program modernisasi pendidikan Islam. Azyumardi beranggapan, bahwa mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam-tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidak berdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.²³ Di sini berarti, bahwa sistem pendidikan Islam harus dapat memberikan disiplin keilmuan yang dapat membantu para lulusannya untuk dapat hidup di masyarakat secara layak. Ini berarti bahwa para lulusan yang diciptakan dapat berperan aktif dan bersikap ofensif terhadap dinamika dan perubahan zaman.

Kata kunci untuk memahami Pemikiran Azyumardi Azra adalah bagaimana beliau menempatkan permasalahan abad ke 21 sebagai tantangan pendidikan islam dengan restrukturisasi sistem dan kelembagaan. Salah satunya adalah mengubah cara pandang yang menganaktirikan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁴

²² Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Op., Cit.*, h. 23

²³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 31

²⁴ Siti Napsiyah Ariefuzzaman, *Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A: Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia dalam Pemikiran Pendidikan Islam*, ed. Chirul Fuad Yusuf et. Al, (Jakarta: Pena Citasatria, 2007), h. 46

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini telah banyak mengalami pertumbuhan dan perkembangan, hal ini tidak terlepas dari kerja keras intelektual muslim, para ulama, dan tokoh-tokoh Islam khususnya para alumni Timur Tengah yang mendalami Islam di pusat negeri-negeri Islam seperti Makah, Madinah serta Mesir. Para alumni Timur Tengah ini merupakan kelompok yang pertama kali memainkan peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, mereka juga kelompok yang mempercepat proses transformasi ilmu pengetahuan dan institusi modern dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran pendidikan Islam yang di bawa para alumni Timur Tengah banyak dilakukan melalui pembentukan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dimotori oleh para alumni Timur Tengah inipuncaknya terjadi akhir abad 19 dan awal abad 20 adalah masa di mana arus ke bangkitan Islam sedang mengalir ke berbagai penjuru dunia, tidak terkecuali Indonesia. Di tengah situasi maraknya pemikiran dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang di usung oleh para alumni Timur Tengah tampilah tokoh Mahmud Yunus yang dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia memberikan kontribusi lewat pemikiran dan upaya-upaya yang dilakukannya untuk menempatkan mata pelajaran agama Islam dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah pemerintah serta memelopori adanya sekolah tinggi islam di indonesia.

Pembahasan pendidikan Islam selanjutnya yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah berdasarkan pada pemikiran tokoh pendidikan yang berasal dari Indonesia yakni Mahmud Yunus. Dalam buku Herry Mohammad, dkk yang berjudul Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20 di kisahkan biografi singkat Mahmud Yunus sebagai berikut Mahmud Yunus dilahirkan dari pasangan Yunus B. Incek dan Hafisah binti Imam Sami'un, Mahmud Yunus Lahir 10 Februari 1899 di Desa Sunggayang, Batusangkar, Sumatera Barat yang kemudian menjadi seorang pendidik dan ahli tafsir Al-

Qur'an. Ayahnya adalah seorang imam sedangkan ibunya adalah anak dari Engku Gadang M. Thahir bin Ali seorang alim dan pendiri sebuah surau (semacam pesantren di Jawa). Ketika usianya masih balita, ayah-ibu Mahmud Yunus bercerai. Ia ikut ibunya dan hanya sesekali ayahnya menjenguknya. Itu sebabnya, Mahmud Yunus mulai belajar Al-Qur'an pada sang kakek, Engku Gadang. Dari kakeknya pula ia belajar tentang shalat, puasa, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Adapun pendidikan umumnya diperolehnya dari Sekolah Rakyat. Hanya sampai tahun keempat, ia sudah mulai bosan. Palsanya pelajaran yang diperolehnya sering diulang-ulang oleh sang guru. Mahmud pun keluar. Pada saat yang bersamaan, H. M. Thaib Umar mendirikan Madrasah School di surau Tanjung Pauh, tahun 1910. Maka Mahmud pun dimasukkan oleh ayahnya ke madrasah school tersebut. Di sini, ia belajar nahwu, sharaf, bahasa Arab, dan matematika. Pagi sekolah, sore dan malam hari ia mengajar Al-Qur'an di Surau yang diasuh oleh kakeknya. Kecermelangan Mahmud dalam pelajaran diakui oleh para ustadz yang mengajarnya. Maka sambil belajar, di usianya yang baru 16 tahun, Mahmud sudah mampu mengajar beberapa kitab, antara lain, *al-Mahally*, *al-Fiyah ibn Aqil* dan *Jam'al-Jawami*. Belajar dan mengajar di Madrasah School ini ternyata menjadi bekal yang sangat berharga ketika pada tahun 1924 Mahmud belajar di Al-Azhar, Kairo, Mesir. Di Al-Azhar, ia mempelajari bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama. Setelah lulus dari Al-Azhar, Mahmud merasa bahwa ilmu yang didapatnya hanya tentang agama dan bahasa, maka ia pun tertarik untuk melanjutkan studinya guna mempelajari ilmu pengetahuan umum. Karena itu Mahmud Yunus melanjutkan ke Dar al-Ulum, Universitas Kairo, Mesir. Pada tahun 1929 ia berhasil memperoleh diploma dengan spesialisasi di bidang pendidikan.²⁵

Penulis merasa tertarik untuk mengkaji konsep

²⁵ Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta, Gema Insani, 2006), h. 85-86

pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus karena ia yang mampu berkiprah di dunia internasional, bahkan beliau juga ikut serta dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Mahmud Yunus memiliki perhatian dan komitmen yang tinggi terhadap upaya membangun, meningkatkan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam.

Hal itu dibuktikan, ketika pada 1 November 1940, ia dipercaya memimpin Sekolah Tinggi Islam (STI) di Padang. Didirikan oleh PGAI, STI tercatat sebagai perguruan tinggi Islam paling awal di Indonesia. Pada 9 Desember 1940, STI membuka dua fakultas: Fakultas Syariat dan Fakultas Pendidikan & Bahasa Arab. Namun, SIT hanya berjalan kurang dua tahun. Setelah Padang diduduki tentara pendudukan Jepang pada 1 Maret 1942, perguruan tinggi ini dilarang dan ditutup dari praktek bid'ah, tahayul dan khurafat sebagaimana keadaan yang dilakukan pemikir Islam pada saat itu, pemikiran Mahmud Yunus justru terfokuskan kepada bagaimana umat Islam Indonesia dapat mempelajari dan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Pemikiran Mahmud Yunus selalu Ia suarkan baik ketika Ia masih aktif menjadi pendidik, pejabat pemerintahan maupun melalui tulisan-tulisannya. Hal tersebut terlihat dari kiprahnya yang berkaitan dengan pendidikan di dunia Internasional.

Selama menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah di IAIN pada tahun 1960, Yunus kerap diundang mengikuti kunjungan kerja ke luar negeri. Perlawatan pertama adalah merupakan tugas dari Departemen Agama ke sembilan negara Islam: Mesir, Saudi Arabia, Syria, Libanon, Yordania, Turki, Irak, Tunisia dan Marokko pada tahun 1961. Kunjungan ini ditujukan untuk mempelajari pendidikan agama di negara-negara tersebut. Pada tahun 1962, Yunus menghadiri sidang Majelis A'la Istisyari Al-Jami'ah Al-Islamiyah di Madinah pada April 1962 atas

undangan Raja Sa'ud yang diterimanya melalui Kedutaan Besar Arab Saudi di Jakarta. Pada Muktamar Buhutsul Islamiyah di Universitas Al-Azhar yang berlangsung di Mesir, ia berturut-turut hadir pada tahun 1964, 1965, 1966, dan 1967. Dalam muktamar ini, Mahmud Yunus mengemukakan makalah berjudul "Al- Israiliyyat fit Tafsir wal Hadits" yang mendapat tanggapan serius dari peserta. Pada tahun 1969, Mahmud Yunus kembali diundang untuk menghadiri Majelis A'la Istisyari Al-Jami'ah AlIslamiyah di Madinah.²⁶

Selain itu, beliau bukan hanya pakar pendidikan saja tetapi juga merupakan ahli tafsir Al Qur'an, dalam karyanya yang diberi judul Tafsir Quran Karim (Bahasa Indonesia) Juz 1 sampai 30 setebal 1094 halaman dan telah di cetak sebanyak 200.000 eksemplar. Dalam bidang pendidikan terdapat pula karya-karya tulis Mahmud Yunus seperti sebagai berikut:

1. Metodik Khusus Pendidikan Agama, 1999, Penerbit PT. Hidakarya Agung, Jakarta.
2. Pokok-pokok Pendidikan dan pengajaran, 1990, Penerbit PT. Hidakarya Agung, Jakarta.
3. Pendidikan di Negara-negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat, 1968, CV. Al-Hidajah, Jakarta.
4. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, 1995, Penerbit Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
5. Sejarah Pendidikan Islam, 1992, Penerbit PT. Hidakarya Agung, Jakarta.

Hal lain, yang membuat penulis merasa tertarik untuk mengkaji konsep pendidikan Islam Mahmud Yunus disebabkan beliau juga memiliki gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan secara keseluruhan bersifat strategis dan merupakan karya perintis, dalam arti belum pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam sebelumnya. Perhatian dan komitmennya terhadap

²⁶ *Ibid*, Wikipedia bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas

pembangunan, peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat lebih lanjut. Pemikirannya mempunyai relevansi dengan perkembangan sains dan teknologi, serta mengikuti perkembangan zaman. Tetapi perlu diketahui pengangkatan topik pada skripsi ini tidak bertujuan untuk merendahkan para pakar pendidikan yang lainnya.

Tujuan pokok pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah *pertama*, untuk mencerdaskan perseorangan; *kedua*, untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan.²⁷ Dalam hubungan ini, ia menilai pendapat ulama tradisional yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam hanyalah untuk beribadah dan sekedar untuk mempelajari agama Islam, sebagai pendapat yang terlalu sempit, kurang dan tidak sempurna. Karena menurutnya, beribadah itu merupakan salah satu perintah Islam. Sedangkan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah juga merupakan perintah Islam. Dengan demikian, berarti pekerjaan duniawi termasuk tujuan pendidikan Islam.²⁸

Dalam bidang kelembagaan, terlihat bahwa Mahmud Yunus termasuk orang yang memelopori perlunya mengubah sistem pengajaran dari yang bercorak individual kepada sistem pengajaran klasikal. Diketahui bahwa bercorak individual sebagaimana diterapkan di pesantren- pesantren menggunakan metode sorogan atau weton. Dalam metode sorogan ini biasanya murid satu persatu mendatangi guru dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiai atau guru membacakan kitab yang berbahasa Arab, kata demi kata, dilanjutkan dengan menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Selanjutnya murid menyimak dan mengulangi bacaan berikut makna yang terkandung di dalamnya untuk membuktikan apakah bacaannya itu sudah benar atau belum.

²⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, Op., Cit*, h. 6

²⁸ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 62

Dalam metode sorongan ini belum dikenal adanya sistem kelas.

Selain itu dalam bidang metode pengajaran, Mahmud Yunus memberikan perhatian yang cukup besar. Menurutnya, metode adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu adalah khittah (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan di dalam kelas pada saat mengajar.²⁹

Oleh sebab itu seorang guru harus menggunakan metode yang efisien dan efektif. Sehingga tidak melelahkan dan membosankan murid, serta beragam dalam penggunaannya. Sehubungan dengan mengharapkan metode pada suatu mata pelajaran, Mahmud Yunus, juga sangat memperhatikan psikologi anak didik sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern, dengan tujuan agar pelajaran dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh murid. Ia juga sangat menekankan tentang pentingnya penanaman moral dalam proses belajar mengajar, karena moralitas adalah merupakan bagian yang sangat penting dari sistem ajaran Islam.

Pandangan Mahmud Yunus yang demikian itu memperlihatkan bahwa konsep yang dirumuskan dan disosialisasikannya itu benar-benar menyeluruh. Mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Aspek kognitif karena dalam kegiatan belajar mengajar, Mahmud Yunus lebih menekankan pada pendalaman materi untuk membawa murid berpikir secara kritis. Sehingga para siswa menggunakan penalarannya semaksimal mungkin. Aspek psikomotorik, karena dalam kegiatan belajar mengajar, Mahmud Yunus lebih menekankan pada pengembangan kecakapan murid semaksimal mungkin sehingga seorang anak selain cerdas, juga mampu mengaplikasikan ilmu yang dipelajarinya di masyarakat. sedangkan aspek afektif, terlihat

²⁹ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, Op., Cit*, h. 85

dari cara Mahmud Yunus yang menekankan pentingnya seorang guru kepada murid. Mahmud Yunus juga memberikan cara- cara membangkitkan minat dan perhatian peserta didik dengan cara mengaktifkan panca indra mereka, baik dengan lisan, tulisan, perbuatan, maupun alat peraga. Setelah pelajaran di bahas lalu disimpulkan dan diartikan dengan latihan dan ulangan. Dengan cara demikian, peserta didik dilatih untuk berpikir dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan kekuatannya sendiri, agar pelajaran yang diberikan benar-benar dapat dikuasainya dengan baik.³⁰ Setiap pendidik hendaknya memahami gejala jiwa, kecenderungan, potensi, *gharizah*, kemampuan dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan cara demikian, setiap mata pelajaran yang diberikan dapat diserap oleh anak dengan sebaik-baiknya.

Mahmud Yunus menganjurkan agar menggunakan pendekatan *integrated* dalam mengajar pengetahuan agama dan umum. Ia menganjurkan agar pelajaran keimanan diintegrasikan dengan pelajaran ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu Biologi, dan sebagainya. selanjutnya sesuai dengan ketentuan dalam ilmu jiwa. Perkembangan, minat keinginan, kesadaran anak untuk beribadah dihidup suburnya dengan cara melatih dan praktik langsung di tempat berwudlu dan tempat shalat, membiasakan membaca basmala pada setiap kali memulai pekerjaan dan membaca hamdalah pada saat mengakhiri pekerjaan. Dengan cara demikian, metode pengajaran tersebut selain bersifat *integrated* juga harus bertolak dari keinginan untuk memberdayakan peserta didik, yaitu mereka yang tidak hanya kaya dalam pengetahuan kognitif (*to know*). Melainkan juga harus disertai dengan mempraktikkannya (*to do*), menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari (*to act*), dan mempergunakannya dalam

³⁰ STIT AT-TAQWA , *Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus*, <http://stittataqwa.blogspot.com/2011/07/pendidikan-islam-menurut-mahmud-yunus.html>, Diakses pada 10 Februari 2015, Jam 21:58 WIB

kehidupan sehari-hari (*to life together*).³¹

Maka berdasarkan dari pemikiran-pemikiran di atas, sehingga permasalahan yang hendak dikaji dalam Skripsi ini adalah difokuskan pada “Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus”. Mahmud Yunus dikenal sebagai salah satu tokoh dalam dunia pendidikan Indonesia yang banyak mengungkap permasalahan pendidikan Islam dan memiliki peranan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia.

D. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batasan masalah. Karena adanya keterbatasan, baik dari tenaga, dana, waktu, dan supaya lebih fokus lagi. Mengingat keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam. Sedangkan sub-fokus yang akan diteliti adalah Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus.

E. Rumusan masalah

Rumusan masalah merupakan -Formulasi dari problem (masalah) yang disusun atas dasar hasil studi literatur atau pra survey yang dilakukan sebelum mengadakan penelitian sesungguhnya di lapangan/perpustakaan.³² Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prasetya Irawan bahwa -Masalah adalah kebenaran yang akan dicari, dijelaskan dan diteliti oleh seorang peneliti melalui penelitiannya. Dalam hal ini, kebenaran yang diteliti adalah kebenaran ilmiah.³³

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

³¹ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Op.,Cit*, h. 69

³² Basri. MS, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Restu Agung, , tt.), h. 109

³³ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: STIA-LAN Press, 1999), h. 27

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus ?
2. Apasaja Isu-Isu Kritis Tentang Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini tentu mempunyai tujuan-tujuan yang positif, karena sangat janggal kalau penyusunan ini tidak dilengkapi dengan tujuan yang hendak dicapai dalam rangka menghindari ketidakwajaran yang mungkin timbul. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hadi bahwa Research berguna mengemukakan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.³⁴

Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- A. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus.
- B. Mengetahui serta mempelajari isu-isu kritis tentang pendidikan islam menurut Mahmud Yunus

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan mampu memperluas khazanah ilmu pengetahuan dan memberi informasi kepada calon pendidik, pendidik dan pengelola sekolah atau madrasah dalam mendalami konsep pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus yang mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu umum di Indonesia. Selanjutnya diharapkan hasil riset ini juga dapat digunakan sebagai panduan ataupun referensi yang dapat memberikan nilai tambah bagi praktisi pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dalam menyusun konsep pendidikannya sehingga bisa

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), h. 3

menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan sistem pendidikan Islam khususnya di Indonesia serta menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi perbaikan Pendidikan. Kemudian, bagi penulis hasil penelitian ini berguna untuk memenuhi syarat akademik di dalam menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai tambahan wawasan penulis dalam penelitian, tetapi penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian terdahulu membahas konsep pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus dan implikasi terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Sedangkan dalam penelitian saat ini membahas konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus.

Penelitian ini, sebelumnya sudah ada yang meneliti tentang Pemikiran Mahmud Yunus yaitu:

1. Berjudul *“Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah”* yang di tulis oleh Ashfira Nurza pada tahun 2018 dalam skripsi Universitas Pendidikan Islam Bandung, peneliti ini membahas implikasi terhadap pembelajaran PAI di sekolah perspektif Mahmud Yunus.
2. Berjudul *“Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus : Analisis Ilmu Pendidikan Islam”* yang ditulis oleh Abdul Kosim pada tahun 2019 dalam Thesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, peneliti ini membahas secara rinci serta menganalisis Ilmu Pendidikan Islam dengan mengadopsi Pemikiran Mahmud Yunus.
3. Berjudul *“Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional”* yang ditulis oleh Firmansyah pada tahun 2022 dalam skripsi UIN SMH Banten, peneliti ini membahas relevansi system pendidikan nasional dengan konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus.
4. Berjudul *“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud*

Yunus” yang ditulis oleh Amiriddun Abdullah pada tahun 2018 dalam skripsi Institut Agama Islam Al-Aziziyah, peneliti ini membahas tentang pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus. Walaupun peneliti tersebut mempunyai kesamaan dari segi tokoh namun peneliti tersebut terfokus pada pendidikan akhlak, sehingga objek kajian yang diangkat oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang akan penulis angkat yang dalam hal ini peneliti mengangkat tentang Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tinjauan pustaka yaitu yang digali dari bahan rujukan. Untuk dapat memahami dan memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan serta untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode-metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dari segi tempatnya, Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu studi yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, maupun terbitan lainnya.³⁵ Kemudian Kartini Kartono menjelaskan bahwa jenis penelitian perpustakaan (*library research*) artinya –sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini yang diambil dari perpustakaan. Semua sumber berasal pada bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitianl.³⁶

Hal tersebut dikarenakan penelitian ini dilakukan untuk mencari, menganalisa, membuat interpretasi serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemikiran dan ide-ide yang

³⁵ Basri. MS, *Op., Cit*, h. 109

³⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2000), h. 33

telah ditulis oleh para pemikir dan ahli yang berkenaan dengan penelitian ini penulis melakukan penelitian tentang konsep pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus.

2. Sifat Penelitian

Sesuai dengan judul yang penulis ajukan, maka skripsi ini bersifat deskriptif kualitatif. Amirul Hadi, dkk. dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Pendidikan 2 Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* mengatakan bahwa penelitian deskripsi berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu.³⁷ Lebih lanjut L.J Moleong mengatakan Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan. Mengacu pada pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan yang dimaksud riset deskriptif kualitatif adalah penelitian atau riset yang berusaha melihat makna-makna yang terkandung dibalik objek penelitian.³⁸

Berdasarkan teori diatas maka jelaslah bahwa penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif kualitatif adalah segala konsep dan teori yang ada itu diungkap secara apa adanya dengan satu orientasi, oleh karena itu dalam penelitian ini akan diungkap secara jelas tentang konsep pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus.

3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data di sini adalah subjek dari mana data diperoleh.³⁹ Pengumpulan sumber data dalam penelitian ini dapat di bagi menjadi 2 macam yaitu:

³⁷ Amirul Hadi, dkk., *Metodologi Penelitian Pendidikan 2 Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 50

³⁸ Saiful Sarifudin, Mahmud Yunus, <http://saiful-sarifudin.blogspot.com/2010/11/sekeripsi-mahmud-yunus.html>, Diakses pada Minggu, 08 Maret 2015, Jam 15:15 WIB

³⁹ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertamakalinya.⁴⁰ Dalam buku lain dikatakan bahwa data primer adalah sumber- sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.⁴¹ Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya tulis Menurut Mahmud Yunus sendiri, yaitu:

- 1) Metodik Khusus Pendidikan Agama, 1999, Penerbit PT. Hidakarya Agung, Jakarta. Dalam buku Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran ini diterangkan bermacam-macam metode umum untuk mengajarkan bermacam-macam mata pelajaran. Kemudian dalam buku Metodik Khusus ini, diuraikan metode disertai contoh-contoh dalam mengajarkan suatu mata pelajaran untuk Pendidikan Agama di Sekolah Dasar, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.
- 2) Pokok-pokok Pendidikan dan pengajaran, 1990, Penerbit PT. Hidakarya Agung, Jakarta. Buku ini adalah hasil kuliah yang Mahmud Yunus berikan kepada mahasiswa- mahasiswa Fakultas Tarbiyah Al-Jami'ah Al Islamiyah Al-Hukumiyah (IAIN) Jakarta, didalamnya membahas tentang ilmu pendidikan dan pengajaran.
- 3) Pendidikan di Negara-negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat, 1968, CV. Al- Hidajah, Jakarta. Dalam buku ini berisi tentang perbandingan pendidikan yang dikaji dari berbagai sistem pengajaran di negara-negara islam seperti di negara Syria,, Arab Saudi, Jordania, Irak, Mesir dan sebagainya serta negara-negara barat seperti Amerika Serikat, Uni soviet, Inggris, Perancis dan Vatikan.

⁴⁰ Marzuki, *Metodelogi Rresearch*, (Yogyakarta: BPEF VII, 1997), h. 55

⁴¹ Sumardi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), h. 18

- 4) Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, 1995, Penerbit Mutiara Sumber Widya, Jakarta. Buku ini berisi tentang data-data pendidikan islam yang mula-mula dan sejarah bentuk-bentuk pendidikan islam mulai dari sumatera, jawa, sulawesi, nusa tenggara, kalimantan dan maluku. Dalam buku ini juga diungkap permasalahan-permasalahan pendidikan islam yang ada di Indonesia, seperti tidak adanya kesatuan dan tak ada persamaan rencana pelajaran yang saling berhubungan yang terwujud dalam kurikulum yang berbeda-beda pada tiap –tiap daerah.
- 5) Sejarah Pendidikan Islam, 1992, Penerbit PT. Hidakarya Agung, Jakarta.

Dalam buku ini, menguraikan tentang sejarah pendidikan Islam Mulai Zaman Nabi SAW, masa khalifah-khalifah rasyidin, Bani Umayyah dan Abbasiyah sampai jatuhnya kota Bagdad dan lenyapnya khalifah Islam yang terakhir di Istanbul tahun 1924. Menurutnya mempelajari sejarah pendidikan Islam amat penting, karena kita dapat mengetahui sebab kemajuan Islam, cara pendidikan dan ajarannya, sebab-sebab kemunduran pendidikan Islam dan bagaimana cara kita menghadapi serta mengantisipasi hal-hal yang bersifat negatif.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder adalah tulisan-tulisan atau buku-buku dari berbagai disiplin ilmu yang membahas pokok permasalahan dalam pembahasan ini secara tidak langsung. Jadi data sekunder berasal dari tangan kedua.⁴² Dalam buku lain ada pula yang berpendapat, data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah ada, data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-

⁴² *Ibid*, Hlm. 18

laporan penelitian terdahulu.⁴³

Adapun sumber data skunder yang penulis gunakan dalam penelitian sebagai penunjang ialah diantaranya:

- 1) Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005
 - 2) Ramayulis, *ENSIKLOPEDI TOKOH PENDIDIKAN ISLAM; Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, Quantum Teaching, 2005.
 - 3) Dra. Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Askara, 2008.
 - 4) H. M. Arifin, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. 5, Sinar Grafika Offset, Jakarta
 - 5) Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Cet. 1), Jakarta: Gema Insani, 2006.
 - 6) Buku-buku yang relevan.
 - 7) Majalah, artikel, Internet dan sumber lain-lain yang berkaitan dengan karya dan konseppendidikan Islam Mahmud Yunus.
- 8) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*Library Research*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa buku-buku, majalah-majalah, pamflet, dan bahan dokumenter lainnya.⁴⁴

Selanjutnya sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan yang bersifat diskriptif kualitatif, maka sebagaimana layaknya studi kualitatif yang mengadakan penelitian terhadap kepustakaan (*library research*). Maka pengumpulan

⁴³ Eko Sugianto, *Panduan Menulis Skripsi*, (Semarang: Media Pressindo, 2007), h. 46

⁴⁴ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 145

datanya dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran-pemikiran atas peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk penyimpanan atau menemukan keterangan mengenai peristiwa itu. Atau juga dapat dikatakan metode dokumentasi adalah mencari data berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, agenda, dan sebagainya.⁴⁵

9) Metode Analisis Data

Sebelum sampai pada analisa data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisa dan menginterpretasikannya. Menurut Masri Singaribun dan Sofyan Efendi, analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan konsep-konsep yang jelas bahasa istilah dan pengertiannya.⁴⁶ Atau istilah lainnya penggambaran data. Dalam analisis data ini, penulis menggunakan metode analisa deskriptif, yang artinya mencatat dan menerangkan data tentang objek yang dipelajari sebagaimana adanya pada saat itu, berdasarkan konsep-konsep yang jelas bahasa istilah dan pengertiannya.⁴⁷

Analisis deskriptif pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua cara analisis induktif (sintetik) dan analisis deduktif (analitik). Analisis induktif diterapkan dalam analisis data lapangan sedangkan analisis deduktif diterapkan dalam analisis teori. Karena obyek penelitian ini adalah obyek teori atau kajian teoritis maka untuk menganalisis data teori yang terkumpul digunakan analisis deduktif.⁴⁸

Dengan demikian jelaslah suatu cara berpikir deduktif itu bertitik tolak dari dasar-dasar pengetahuan yang umum

⁴⁵ Saiful Sarifudin, *Op., Cit*

⁴⁶ Taladzidudhu Ndraha, *Teori Metodologi*, Administrasi jilid I, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 106

⁴⁷ *Ibid*, Hlm. 106

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, UGM Press, 1986), h. 2

yang telah dikemukakan oleh para ahli dan dari dasar-dasar pengetahuan yang bersifat umum tersebut telah dipadukan dengan beberapa teori yang ada lalu ditarik kepada persoalan yang bersifat khusus yang hanya berbicara tentang prihal yang dibahas saja.

Dalam menganalisis data digunakan analisis isi atau *content analysis*. Yang dimaksud dengan *content analysis* menurut Weber adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen. Ada beberapa kategorisasi merupakan langkah yang penting sekali dan harus mengikuti aturan-aturan tertentu. Ada lima aturan yang ada, yaitu: pertama, kategori harus berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Kedua, kategori itu harus tuntas, artinya setiap data dapat ditempatkan pada salah satu kategorinya. Ketiga, kategori harus tidak boleh mempengaruhi klasifikasi data lainnya. Keempat, kategori harus bebas. Pemasukan data dengan cara apa pun tidak boleh mempengaruhi klasifikasi data lainnya. Kelima, kategori harus diperoleh atas dasar prinsip klasifikasi tunggal. Jika ada derajat analisis yang tingkatannya berbeda, hendaknya dipisahkan.⁴⁹

Analisis di sini dimaksud untuk menganalisis makna yang terkandung dalam Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus khususnya tentang komponen konsep pendidikan islam, yaitu: tujuan pendidikan, kurikulum, metode dan pengajaran pendidikan islam, guru pendidikan islam, lembaga pendidikan islam, dan lain-lain. Kesemuanya itu diupayakan dalam rangka ditemukannya konsep ideal tentang konsep pendidikan islam.

⁴⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 163-164

I. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis perlu adanya rancangan dalam penulisan pembuatan skripsi. Rancangan dalam penulisan ini berfungsi sebagai mempermudah dalam penelitian yang akan dituangkan penulis sebagai gambaran yang terarah. Sistematika penulisan dalam penulisan penelitian skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini dalam penulisan membahas tentang petunjuk penelitian yang akan diteliti kedepannya. Terdiri dari penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, midentifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini sebagai pengurai dari kerangka latar belakang membahas singkat tentang masalah-masalah penelitian dalam penulisan yang berisi masalah-masalah untuk diteliti. Berisi sebagai teori-teori penguat yang berasal dari buku, jurnal, majalah dan internet. Pada penulisan ini, teori yang dibahas tentang Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus.

BAB III BIOGRAFI

Pada bab ini membahas tentang biografi tokoh yang menjadi objek kajian yang dalam hal ini adalah Mahmud Yunus.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS

Bab ini bagian tahap penelitian yaitu menyajikan data mengenai bagaimana konsep pendidikan islam menurut mahmud yunus dan menganalisa konsep pendidikan islam menurut mahmud yunus.

BAB V PENUTUP

Bab ini sebagai bab akhir terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berupa hasil dari penelitian secara garis besar dengan menyimpulkan semua pembahasan sedangkan saran diberikan pada penulis setelah melakukan penelitian untuk pembaca.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Pendidikan Islam

Sebelum memahami pengertian pendidikan Islam, dalam paparan skripsi ini terlebih dahulu akan dikemukakan tentang hakikat pendidikan itu sendiri. Karena melalui makna dari pendidikan dalam pengertian umum akan dapat diketahui makna dari pendidikan Islam.

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berbahasa latin “*educer*” yang berarti memasukkan sesuatu istilah ini kemudian dipakai untuk pendidikan dengan maksud bahwa pendidikan dapat diterjemahkan sebagai usaha memasukkan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap memilikinya kepada mereka yang dianggap belum memilikinya.⁵⁰ Kemudian pengertian pendidikan secara umum sebagaimana dikutip dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵¹

Selanjutnya bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara berpendapat tentang pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁵² Menurut John Dewey pendidikan ialah proses

⁵⁰ Sama'un Bakry, *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, : Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 2-3

⁵¹ Undang-undang SISDIKNAS, *Op., Cit.*, h. 3

⁵² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (edisi revisi)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 4

pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁵³

Menurut Mahmud Yunus, pendidikan adalah suatu bentuk pengaruh yang terdiri dari ragam pengaruh yang terpilih berdasarkan tujuan yang dapat membantu anak-anak agar berkembang secara jasmani, akal dan pikiran. Dalam prosesnya ada upaya yang harus dicapai agar di peroleh hasil yang maksimal dan sempurna, tercapai kehidupan harmoni secara personal dan sosial. Segala bentuk kegiatan yang dilakukan menjadi lebih sempurna, kokoh, dan lebih bagus bagi masyarakat.⁵⁴

Dari beberapa pengertian tersebut meskipun berbeda secara redaksional, namun secara essensial terdapat kesatuan unsur-unsur yang terdapat didalamnya yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan sebagainya. Melalui penjelasan tentang makna pendidikan diatas mengisyaratkan bahwa proses pendidikan berlangsung dalam; pertama, adanya tranformasi ilmu dan budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya; kedua, Adanya proses pengekalan atau pengabdian sebuah tata nilai yang berlaku dimasyarakat tertentu untuk tetap dipertahankan oleh generasi sesudahnya.

Setelah membahas pengertian pendidikan dalam pengertian yang umum, selanjutnya adalah mengartikan makna pendidikan Islam. Para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat dalam menginterpretasikan pendidikan Islam. Perbedaanya tak lain hanya terletak pada perbedaan sudut pandang, di antara mereka ada yang mengidentifikasikannya dengan mengkonotasikan berbagai peristilahan bahasa, ada juga yang melihat dari keberadaan dan hakekat kehidupan manusia di dunia,

⁵³ *Ibid*, h. 2

⁵⁴ Majelis Penulis, *Op., Cit*

dan ada pula yang melihat dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam hal ini ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *At-Tarbiyah, al-Ta'lim wa At-Ta'dib*.⁵⁵ Berdasarkan analisa konsep, ketiga istilah tersebut mempunyai konteks makna yang berbeda bahkan untuk satu istilah saja. Akan tetapi kalau dikaji dari segi etimologi ketiga kata tersebut mengandung kesamaan dalam segi esensi yaitu mengacu pada sebuah proses. Apabila ketiga istilah tersebut dikembalikan pada asalnya, maka ketiga-tiganya mengacu pada sumber dan prinsip yang sama, yaitu pendidikan Islam bersumber dari Allah dan didasarkan pada prinsip ajarannya.⁵⁶ Meskipun pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah Tarbiyah Islamiyah. Namun para pakar pendidikan berbeda-beda dalam menggunakan istilah-istilah tersebut dalam mengidentifikasi pendidikan Islam.

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut Kamus Bahasa Arab, lafal *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata. Pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Juga kata tarbiyah تر بية dipergunakan untuk pendidikan. Seperti firman Allah yang berbunyi:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil.” (QS. Al Israa’: 24)

Kedua, *rabiya-yarba* dengan *wazan* (bentuk) *khafiyakhfa*, yang berarti menjadi besar. Atas dasar makna inilah Ibnu Al-‘Arabi mengatakan:

⁵⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 72

⁵⁶ *Ibid*, h. 73

فَمَنْ يَكُ سَأَلَ عَنِّي فَأِنِّي بِمَكَّةَ مَنْزِلِي وَبِهَا رُبَيْتُ

Artinya: “Jika orang bertanya tentang diriku, maka Mekah adalah tempat tinggalku dan disitulah aku dibesarkan.”

Ketiga, *rabba-yarubbu* dengan *wazan* (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Makna ini antara lain ditunjukkan oleh perkataan Hasan bin Tsabit, sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Al-Manzhur dalam *Lisan Al-‘Arab*:

وَلَا نَتُ أَحْسَنُ إِذْ بَدَرْتُ لَتَايَوْمَ الْخُرُوجِ بِسَاحَةِ الْقَصْرِ
مِنْ دُرِّ يَةِ بَيْضَاءِ صَافِيَةٍ مَّا تَرَبَّبَ جَائِرُهُ الْبَحْرِ

Artinya: “Sesungguhnya ketika engkau tampak pada hari ke luar di halaman istana, engkau lebih baik daripada sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air laut.”

Dari ketiga asal kata diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur, yaitu:

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya
4. Proses ini dilaksanakan secara bertahap.⁵⁷

Ada pula sebutan *ta’lim* sebagai suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pendidikan. Menurut Muhammad An-Naquib Al-Attas sebagaimana yang dikutip dalam buku Asas-Asas Pendidikan Islam karangan Hasan Langgulung mengemukakan bahwa *ta’lim*

⁵⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 21-23

hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan kata lain *ta'lim* hanyalah sebahagian dari pendidikan.⁵⁸ Kemudian Muhammad Rasyid Ridha memberikan definisi *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pentafsiran itu berpijak dari firman Allah SWT Surah Al-Baqarah ayat 31 tentang 'allama Tuhan kepada Nabi Adam AS sedangkan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisa *asma* yang diajarkan oleh Allah kepadanya.⁵⁹

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan pengertian *at-ta'lim* yang berbeda dari pendapat pendapat di atas. Beliau menyatakan bahwa *at-ta'lim* lebih khusus daripada *at-tarbiyah* karena *at-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *at-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa *ta'lim* merupakan bagian kecil dari *at-tarbiyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir yang sifatnya mengacu pada aspek kognitif.

Dengan dipakainya istilah "*ta'dib*" dalam pendidikan Islam, maka menurutnya, yang dimaksud pendidikan Islam adalah Pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang secara berrangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dankepribadian.⁶⁰ Sehingga pengertian *ta'dib* disini menekankan pada proses pendidikan berupa tranformasi ilmu pengetahuan dan nilai kepada peserta didik secara berangsur-angsur, yang diharapkan bisa diaktualisasikan melalui prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-

⁵⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 5

⁵⁹ Bukhari Umar, *Op., Cit*, h. 24

⁶⁰ Jalaluddin, *Op., Cit*, h. 73

Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Kemudian Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan islam yaitu upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. Sedangkan, dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 didapatkan pengertian pendidikan Islam yaitu bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁶¹

Sedangkan Mahmud Yunus mengambil kesimpulan, bahwa pendidikan dalam Islam terdiri dari empat macam, yaitu:⁶²

- a. **Pendidikan Keagamaan**, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata-mata, jangan dipersekutukan dengan nama berhala, karena Tuhan itu Maha Besar dan Maha Pemurah. Oleh sebab itu hendaklah dienyahkan berhala itu sejauh-jauhnya.
- b. **Pendidikan ‘akliyah dan ilmiah**, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Alam akan mengajarkan demikian itu kepada orang-orang yang mau menyelidiki dan membahasnya, sedangkan mereka dahulu belum mengetahuinya. Untuk mempelajari hal-hal itu haruslah dengan banyak membaca dan menyelidiki serta memakai pena untuk mencatat.
- c. **Pendidikan akhlak dan budi pekerti**, yaitu si pendidik hendaklah suka memberi/mengajar tanpa mengharap

⁶¹ Bukhari Umar, *Op., Cit*, h.26-29

⁶² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Zaman Nabi SAW, Khalifah-Khalifah Rasyidin, Bani Umayyah, dan Abbasiyah Sampai Zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki, Op., Cit*, h. 5-6

balasan dari orang yang menerima pemberian itu, melaiikan karena Allah semata-mata dan mengharapkan keridhaan-Nya. Begitu juga sipendidik harus berhati sabar dan tabah dalam melakukan tugasnya.

- d. Pendidikan jasmani (kesehatan)**, yaitu mementingkan kebersihan, bersih pakaian, bersih badan dan bersih tempat kediaman. Terutama sipendidik harus bersih pakaian, suci hati dan baik budi pekertinya, supaya menjadi contoh dan tiru teladan bagi anak-anak didikannya.

Dari pemaparan para tokoh pendidikan diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

B. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan itu selesai dilakukan. Sedangkan pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tertentu. Oleh karena pendidikan terlaksana dalam tahapan tertentu itu. Maka pendidikan tentu saja memiliki tujuan yang bertahap dan bertingkat.

Menurut Zakiah Daradjat tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁶³ Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada masa depan yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu dan tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat.⁶⁴ Meskipun banyak pendapat yang merumuskan tentang pengertian dari tujuan itu sendiri, akan tetapi

⁶³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 29

⁶⁴ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisip liner, Op., Cit*, h. 27

tetap mempunyai unsur kesamaan yakni perbuatan atau maksud yang hendak dicapai melalui proses atau usaha.

Untuk memahami tujuan pendidikan John Dewey membandingkan antara hasil pendidikan dan tujuan pendidikan. Selanjutnya Dewey memberikan gambarannya tentang angin yang berhembus di padang pasir yang menyebabkan pasir berpindah dari tempatnya. Inilah yang disebut hasil. Pasir berpindah karena hembusan angin sebagai hasil karena menunjukkan efek, bukan tujuan. Sedangkan hakikat tujuan pendidikan dapat dilihat dari gambaran sekelompok lebah yang membangun sarang, menghisap sari madu, dan memproduksi madu. Aktivitas lebah ini menunjukkan kegiatan bertahap, kegiatan satu mempersiapkan kegiatan berikutnya. Ketika lebah membangun sarang, ratu lebah bertelur dijaga dalam temperatur tertentu. Setelah menetas, lebah muda diberi makan sampai tumbuh besar dan cukup kekuatan untuk mengumpulkan sari madu. Tujuan selalu berkaitan dengan hasil, tetapi tujuan lebih merupakan kegiatan yang mengandung proses. Tujuan menampilkan aktivitas yang teratur dan pada akhirnya tujuan akan berdampak pada hasil. Karakteristik tujuan pendidikan yang baik menurut Dewey:

1. Tujuan pendidikan harus berupa kegiatan dan kebutuhan intrinsik
2. Tujuan pendidikan harus bisa dicapai, untuk itu tujuan harus bersifat fleksibel, dan mengandung pengalaman belajar.
3. Tujuan pendidikan harus merepresentasikan kegiatan.

Rumusan tujuan harus meliputi:

- a. Proses mental
- b. Produk, bahan yang berkaitan dengan itu
- c. Tujuan yang kompleks harus dispesifikkan sehingga lebih jelas bentuk kelakuan yang diharapkan
- d. Tujuan harus dinyatakan dalam bentuk kelakuan yang diharapkan dari kegiatan belajar itu

- e. Tujuan yang sering bersifat “*development*” yaitu tidak dapat dicapai sekaligus akan tetapi harus dikembangkan secara kontinu
- f. Tujuan hendaknya *realistic* atau dapat dicapai siswa pada tingkat dan usia tertentu
- g. Tujuan harus meliputi segala aspek perkembangan anak yang menjadi tanggung jawab sekolah/madrasah yang biasanya meliputi aspek kognitif, afektif, serta keterampilan psikomotorik.⁶⁵

Adapun tujuan pendidikan Islam itu sendiri, menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu pendidikan Islam ialah sebagai berikut:

- 1) Tujuan umum, ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi dengan kerangka yang sama. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah/madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kulikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan intruksional.
- 2) Tujuan akhir, pendidikan islam itu berlangsung selama seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. tujuan akhir

⁶⁵ LoeLoek Endah Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 43-44

pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”* (QS. Ali Imran: 102)

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya.

- 3) Tujuan sementara, ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan intruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda. Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah berbeda dengan tujuan di Madrasah ‘Aliyah meskipun demikian polanya sama, yaitu takwa dibentuknya sama, yaitu Insan Kamil. Yang berbeda hanya bobot dan mutunya saja.
- 4) Tujuan operasional, ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan intruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan intruksional umum dan tujuan

intruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan intruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan dan lancar mengucapkan.⁶⁶

Menurut H. M. Arifin bila dilihat dari pendekatan sistem intruksional tertentu, pendidikan Islam bisa dibagi dalam beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

- a) Tujuan intruksional khusus (TIK), diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamlakan oleh anak didik
- b) Tujuan intruksional umum (TIU), diarahkan pada penguasaan atau pengamalan suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
- c) Tujuan kulikuler, yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran di tiap institusi pendidikan.
- d) Tujuan institusional, adalah tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di tiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat seperti tujuan institusional SLTP/SLTA
- e) Tujuan umum atau tujuan nasional, adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah), sistem nonformal (nonklasikal dan nonkulikuler), maupun sistem informal (yang tidak terkait oleh formalitas program, waktu, ruang dan materi).

Demikian pula yang terjadi dalam proses kependidikan Islam, bahwa penetapan tujuan akhir itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Op., Cit*, h. 30-33

perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan). Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah ralisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat.⁶⁷

Muthar Yahya merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan sangat sederhana, yaitu memberikan pemahaman ajaran-ajaran kepada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah sebagai pengemban perintah penyempurna akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat. Formulasi lain dikemukakan oleh Muhammad Fadhil Al-jamali. Ia merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam yaitu:

- (1) Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama fitrah makhluk dan tanggung jawabnya di dalam hidup ini
- (2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan bermasyarakat
- (3) Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
- (4) Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.⁶⁸

Mahmud Yunus kemudian merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: pertama, untuk mencerdaskan perseorangan, kedua, kecakapan mengerjakan pekerjaan. Ia menjelaskan, tujuan pendidikan Islam ialah menyipakan anak-anak, supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan

⁶⁷ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Op., Cit, h. 27-28

⁶⁸ Bukhari Umar, Op., Cit, h. 64-65

akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia-akhirat.

69

Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya Insan Kamil yang memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan dan kekhalifahannya. Melalui latihan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang baik melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani ilmiah maupun bahasanya dan pendidikan ini mendorong semua aspek ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.

C. KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Kurikulum sangat penting untuk dunia pendidikan karena merupakan kunci utama mencapai sukses dalam dunia pendidikan. Kurikulum banyak diidentikan dengan bahan ajar yang selalu berubah dari periode ke periode. Bahkan adapula yang menanggapi perubahan kurikulum sebagai perubahan sistematika materi pada buku ajar saja. Sedangkan pola mengajarnya tetap tak berubah. Berbagai permasalahan ini hendaknya disikapi secara arif dengan mengetahui esensi dasar kurikulum itu sendiri.

Perkataan kurikulum dikenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang dari satu abad yang lampau. Perkataan ini belum terdapat dalam kamus Webster tahun 1812 dan baru timbul untuk pertama kalinya dalam kamusnya tahun 1856. Jadi dengan “kurikulum” dimaksud jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir. Kurikulum juga berarti “*chariot*” semacam kereta pacu pada zaman dahulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari “*start*” sampai “*finish*”. Disamping itu penggunaan kurikulum semula dalam bidang olahraga, kemudian

⁶⁹ *Ibid*, h. 10

dipakai dalam bidang pendidikan, yakni sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi. Di Indonesia istilah “kurikulum” boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat.⁷⁰

Dalam dunia pendidikan kurikulum bisa diartikan secara sempit maupun luas. Dalam bukunya yang berjudul “Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem” Oemar Hamalik menyatakan bahwa:

Kurikulum dalam arti sempit yaitu kurikulum dianggap sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Sedangkan kurikulum dalam arti luas yaitu semua pengalaman yang dengan sengaja disediakan oleh sekolah bagi para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷¹

Dalam referensi lain, Oemar Hamalik melihat kurikulum dari beberapa tafsiran sebagai berikut:

- (a) Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran
- (b) Kurikulum sebagai rencana pembelajaran, dan
- (c) Kurikulum sebagai pengalaman belajar.

Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran yang berarti dalam kurikulum terdapat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh serta dipelajari oleh siswa selama mengikuti kegiatan pendidikan atau kegiatan pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran merupakan suatu program dan rencana pendidikan yang disesuaikan untuk membelajarkan siswa. Dengan program dan rencana yang telah dibuat siswa melakukan aktivitas belajar untuk mengembangkan dan merubah tingkah laku sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Dalam hal ini kurikulum dirancang untuk memberikan pengalaman belajar serta mengembangkan kecakapan hidup siswa. Kurikulum sebagai

⁷⁰ LoeLoek Endah Poerwati, *Op., Cit.*, h. 2

⁷¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 26-27

pengalaman belajar mengisyaratkan bahwa kegiatan belajar tidak hanya berlangsung dalam ruangan kelas, akan tetapi juga bisa berlangsung di luar ruangan kelas.⁷²

Pendapat senada dan menguatkan pengertian di atas dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis yang menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman, maupun di luar sekolah.⁷³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kurikulum dapat diartikan secara luas merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus diselesaikan siswa, sedangkan secara sempit merupakan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dan sejumlah pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh siswa.

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum, secara teoritis kita agak sulit menentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat, berdasarkan hasil kajian, diperoleh beberapa dimensi pengertian kurikulum.

Menurut R. Ibrahim dalam buku Kurikulum dan pembelajaran oleh Tim Pengembang MKDP mengelompokkan kurikulum menjadi tiga dimensi, yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, kurikulum sebagai bidang studi. Dimensi pertama memandang kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum dapat juga menunjuk pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan

⁷² Darwyn Syah, *Op., Cit.*, h. 11-12

⁷³ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 2

pendidikan dan masyarakat.⁷⁴

Nana Sudjana mendefinisikan kurikulum adalah program belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang diniati (diharapkan dimiliki siswa) dibawah tanggung jawab sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan. Program belajar masih bersifat umum yang memerlukan penjabaran lebih lanjut oleh guru sebelum diberikan kepada siswa melalui program pengajaran.⁷⁵ Sementara itu, Zakiah Darajat memandang kurikulum sebagai “suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.”⁷⁶

Dari beberapa definisi itu, pengertian kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan pendidikan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

Kurikulum merupakan sebuah sistem dimana di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Ada empat komponen kurikulum Pendidikan yaitu:

1. Tujuan Kurikulum

Ada dua jenis tujuan yang terkandung di dalam kurikulum suatu sekolah yaitu:

a. Tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan.

Selaku lembaga pendidikan, setiap sekolah mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya (tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional). Tujuan-tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan seluruh

⁷⁴ *Ibid*, h. 5

⁷⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 1995), h. 3

⁷⁶ *Ibid*, h. 130

program pendidikan dari sekolah tersebut.

- b. Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi.

Tujuan inipun digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mempelajari suatu bidang studi pada suatu sekolah tertentu.

2. Isi Kurikulum

Isi program kurikulum dari suatu sekolah dapat dibedakan atas dua hal, yaitu:

- a. Jenis-jenis bidang studi yang diajarkan.

Jenis-jenis tersebut dapat digolongkan ke dalam isi kurikulum dan ditetapkan atas dasar tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah yang bersangkutan, yaitu tujuan institusional.

- b. Isi program setiap bidang studi

Bahan pengajaran dari setiap bidang studi termasuk ke dalam pengertian isi kurikulum, yang biasanya diuraikan dalam bentuk pokok bahasan (topik) yang dilengkapi dengan sub pokok bahasan.

3. Organisasi dan strategi kurikulum

- a. Organisasi

Struktur (susunan) program suatu kurikulum mengenal apa yang disebut struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur horizontal suatu kurikulum berkenaan dengan apakah kurikulum itu diorganisasikan dalam bentuk:

- 1) Mata-mata pelajaran secara terpisah (*separate subject*) atau
- 2) Kelompok-kelompok mata pelajar yang disebut dengan bidang studi (*broadfields*) atau
- 3) Kesatuan program tanpa mengenal mata pelajaran maupun bidang studi (*integrate program*).

Selanjutnya, struktur vertikal suatu kurikulum berkenaan dengan apakah kurikulum tersebut dilaksanakan

melalui:

- a) Sistem kelas, di mana kenaikan kelas diadakan di setiap tahun secara serempak, atau
 - b) Sistem tanpa kelas, di mana perpindahan dari suatu tingkat program ke tingkat program yang berikutnya dapat dilakukan pada setiap waktu tanpa harus menunggu teman-teman yang lain, atau
 - c) Kombinasi antara sistem kelas dan tanpa kelas. Selanjutnya, dalam sistem struktur program ini tercakup pula sistem unit waktu yang digunakan, misalnya apakah sistem semester atau caturwulan.
- b. Strategi
- Strategi pelaksanaan suatu kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh di dalam melaksanakan pengajaran, cara di dalam mengadakan penilaian, cara di dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara di dalam mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan. Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup baik cara yang berlaku secara umum, maupun cara yang berlaku dalam menyajikan setiap bidang studi, termasuk metode mengajar dan alat pelajaran yang digunakan.⁷⁷
4. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum ini yang dimaksud adalah menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk mengetahui efesiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Disamping itu, evaluasi kurikulum dimaksud sebagai *feedback* terhadap tujuan, materi, metode dan sarana, dalam rangka mengembangkan kurikulum lebih lanjut. Kurikulum sebagai program pendidikan untuk anak didik dapat dinilai dari sudut sistem. Kurikulum sebagai sistem

⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Op., Cit*, h.122-125

dapat diidentifikasi (a) masukan (*input*) program, (b) proses pelaksanaan program, (c) hasil/*output/outcome* program dan (d) dampak dari program. Ringkasnya evaluasi kurikulum bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pendidikan dan strategi bagaimana program itu dilaksanakan.⁷⁸

Menurut Oemar Muhammad at-Toumy al-Syaibani kurikulum pendidikan Islam berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Oleh karena itu dia menyebutkan lima ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam: *Pertama*, menonjolkan tujuan agama dan ahlak pada berbagai tujuannya kandungan, metode, dan alatnya. *Kedua*, meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, bimbingan serta pengembangan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual. *Ketiga*, bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. *Keempat*, bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik. *Kelima*, kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.⁷⁹

Selain memiliki ciri-ciri sebagaimana disebutkan di atas, kurikulum pendidikan Islam juga memiliki beberapa prinsip yang harus ditegakkan. Al-Syaibani dalam hal ini menyebutkan tujuh prinsip kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut : *Pertama*, prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan harus didasarkan pada agama. *Kedua*, prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum. *Ketiga*, prinsip keseimbangan yang relatif antara

⁷⁸ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 11-12

⁷⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h.179

tujuan dan kandungan kurikulum. *Keempat*, Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar. *Kelima*, Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individu diantara para pelajar, baik dari segi minat atau bakatnya. *Keenam*, Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat. *Ketujuh*, prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.⁸⁰

Dasar kurikulum adalah kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan atau organisasi kurikulum. Dasar kurikulum disebut juga sumber kurikulum atau determinan kurikulum (penentu). Dalam hal ini Al-Syaibani menetapkan empat dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam yaitu antara lain sebagai berikut :

a. Dasar religi (agama)

Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada ajaran Islam dan mengacu pada dua sumber utama syari'at Islam yaitu Alquran dan Sunnah. Sementara sumber-sumber lainnya yang sering digolongkan oleh para ahli seperti Ijma, Qiyas, Kepentingan umum, dan yang dianggap baik (ihtisan) adalah merupakan penjabaran dari kedua sumber di atas.

b. Dasar Falsafah

Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum pendidikan Islam mengandung suatu kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya.

⁸⁰ *Ibid*, h.180

c. Dasar Psikologis

Dasar ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak didik. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan, minat, kecakapan, perbedaan individual dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.

d. Dasar sosial

Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus mengacu searah realisasi individu dalam masyarakat. Pola yang demikian ini berarti semua kecenderungan dan perubahan yang telah dan akan terjadi dalam perkembangan masyarakat manusia sebagai makhluk sosial harus mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan Islam.⁸¹

Keempat dasar tersebut harus dijadikan landasan dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam. Perlu ditekankan bahwa antara satu dasar dengan dasar lainnya tidaklah berdiri sendiri, tetapi haruslah merupakan suatu kesatuan yang utuh sehingga dapat membentuk kurikulum pendidikan Islam yang terpadu.

Sedangkan fungsi kurikulum dalam pendidikan Islam adalah sebagai alat atau usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebagai organisasi belajar tersusun, adalah disiapkan untuk anak-anak sebagai salah satu konsumsi pendidikan mereka. Sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran sebagai pedoman dalam mengadakan supervisi berfungsi bagi orangtua agar dapat turut serta membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya.

⁸¹ Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 57-58

Kemudian menurut Al-Abrasy mengutip dari Ibnu Kaldun membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan dua tingkatan yaitu; tingkatan pemula (Manhaj Ibtida'i). Materi kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran Al Qur'an dan As-Sunnah, karena Al Qur'an merupakan asal agama sumber berbagai ilmu pengetahuan dan asas pelaksanaan pendidikan. Dan tingkat atas (manhaj 'Ali) kurikulum tingkat ini mempunyai dua kulifikasi yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri seperti ilmu syari'ah yang mencakup fiqih, tafsir, hadist. Kemudian ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain dan bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri, misalnya ilmu bahasa, ilmu matematika, ilmu mantiq.⁸²

Disisi lain tampillah Mahmud Yunus sebagai orang yang pertama kali memelopori adanya kurikulum yang bersifat integrated, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam mengembangkan pengajaran bahasa Arab. pada mulanya pengajaran bahasa Arab lebih banyak menekankan aspek gramatika tanpa diimbangi kemampuan menggunakannya dalam bentuk dengan membuat metode pengajaran baru yang ia kenalkan dengan nama *al-Thariqah al-Mubasyarah* (direct methode) yang mengajarkan berbagai komponen ilmu bahasa Arab secara integrated dan diletakkan pada penerapannya dalam percakapan sehari-hari.⁸³

Untuk penerapan kurikulum bahasa Arabnya tersebut Mahmud Yunus telah mengarang buku pelajaran bahasa Arab sebanyak 4 jilid. Dalam buku tersebut Mahmud Yunus menerapkan metode pengajaran bahasa Arab dengan memadukan unsur membaca, menulis, memahami dan bercerita dengan menggunakan bahasa Arab. Buku yang dikarangnya pada saat ia berada di Mesir itu mulai ia laksanakan pada tahun 1931 ketika mengajar di Madrasah Al-Jami'ah Al-Islamiyah (1931-1932) dan Normal Islam (1931-1946) yang diberi

⁸² Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.149-150

⁸³ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, *Ibid*, h.

nama *Kulliyatul Al-Muallimin al-Islamiyah* Normal Islam Padang. 84

Mahmud Yunus, secara garis besar menggambarkan pokok-pokok rencana pelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: pertama, rencana pelajaran kuttab (pendidikan dasar) membaca al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudhu, shalat, puasa, menulis, kisah atau riwayat orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair berhitung, pokok-pokok nahwu dan sharaf ala kadarnya. Lama belajar di *kuttab* ini, tidaklah sama, tergantung kepada kecerdasan dan kemampuannya masing-masing anak, karena system pengajaran pada masa itu belum dilaksanakan secara klasikal sebagaimana umumnya sistem pengajaran sekarang ini, tetapi pada umumnya, anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 tahun. Kedua, rencana pelajaran tingkat menengah: al-Qur'an, bahasa Arab dan kesusastraan, fiqh, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, ilmu-ilmu pasti, munafiq, ilmu falaq, tarih, ilmu-ilmu alam, kedokteran, musik. Di samping itu ada mata pelajaran yang bersifat kejujuran misalnya untuk menjadi juru tulis di kantor-kantor. Selain dari belajar bahasa, murid di sini harus belajar surat menyurat, diskusi dan debat. Ketiga rencana pelajaran pada pendidikan tinggi, pada umumnya pelajaran pada perguruan tinggi ini dibagi menjadi dua jurusan antara lain: pertama: jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab meliputi: tafsir al-Qur'an, Hadits, fiqh dan ushul fiqh, nahwu, sharaf, balaqah bahasa Arab dan kesusastranya, kedua: jurusan ilmu-ilmu umum, meliputi: mantiq, ilmu-ilmu alam dan kimia, musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, ilmu falaq, ilmu ilahiyah, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan kedokteran.⁸⁵ Dalam masalah kurikulum Mahmud Yunus berusaha merefleksikan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini belum dikenal di madrasah tradisional.

⁸⁴ Zulmardi, *Op., Cit.*, h. 19-20

⁸⁵ Majelis Penulis, *Op., Cit.*

D. METODE PENGAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Metode Pengajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode memegang peranan penting dalam pengajaran. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Asal kata metode mengandung pengertian “suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan”. Metode berasal bahasa Yunani terdiri dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.⁸⁶ Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqah*. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan pelajaran. Jadi, metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Para ahli memberikan beberapa definisi tentang metode mengajar sebagai berikut:

- a. Hasan langgulung mengemukakan bahwa metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran.
- b. Abd Ar-Rahman Ghunaimah mendefinisikan metode mengajar dengan cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- c. Al-Abrasyi mengemukakan pengertian metode mengajar sebagai jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.⁸⁷

Dengan demikian, metode mengajar merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan mengajar makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa pada akhirnya

⁸⁶ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Op., Cit, h. 65

⁸⁷ Bukhari Umar, *Op., Cit*, h. 180-181

akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru.

Dari uraian tersebut maka metode memegang kedudukan yang sangat penting dalam pengajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah kedudukan metode dalam pengajaran meliputi: 1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, 2) Metode sebagai strategi pengajaran, 3) Metode sebagai alat mencapai tujuan.⁸⁸

1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Tak dapat dipungkiri dalam kegiatan belajar baik di rumah maupun di kelas atau dimana saja diperlukan motivasi. Motivasi bisa berasal dari dalam diri yang lebih dikenal dengan motivasi intrinsik dan dari luar diri siswa yang lebih dikenal dengan motivasi ekstrinsik. Salah satu komponen pengajaran yang dapat memberikan motivasi belajar yang bersifat ekstrinsik kepada siswa adalah guru. Dan salah satu yang dapat digunakan guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa adalah dengan menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan tidak terpaku atau terjebak hanya menggunakan satu, dua atau tiga saja metode mengajar.

Dengan keterampilan menggunakan variasi metode mengajar guru akan dapat membangkitkan serta memelihara motivasi belajar yang telah dimiliki oleh siswa. Guru dalam menggunakan metode mengajar harus menimbulkan sikap positif siswa terhadap kegiatan belajar dan membangkitkan gairah serta semangat dalam belajar. Dengan bangkitnya semangat dan gairah belajar maka akan timbul keinginan dalam diri siswa untuk menuntut ilmu dengan penuh ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam belajar.

2) Metode sebagai strategi

Dalam kegiatan pengajaran, tidak semua siswa dapat menyerap dan menguasai serta mengalami perubahan tingkah

⁸⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 82-84

laku yang sama seperti yang diharapkan berdasarkan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Karenanya, diperlukan strategi pengajaran yang tepat. Strategi pengajaran merupakan tindakan nyata dari seorang guru dalam mengajar dengan menggunakan cara-cara tertentu dan menggunakan komponen-komponen pengajaran (tujuan, bahan, metode, alat, serta evaluasi) yang bertujuan agar siswa dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Salah satu komponen dan jalan untuk menguasai strategi pembelajaran dengan baik adalah dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang ada. Dengan demikian metode merupakan komponen strategi pengajaran yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan belajar mengajar pada diri siswa.

3) Metode sebagai alat mencapai tujuan

Tujuan dalam mengajar merupakan arah yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan berfungsi sebagai pedoman yang dapat menentukan kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakekatnya tujuan mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah adalah mengarahkan dan membuat perubahan tingkah laku pada diri siswa baik aspek pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif) serta kemampuan berbuat, bertindak dan melakukan suatu gerakan atau perbuatan (psikomotor). Dengan adanya metode mengajar siswa dapat dihubungkan dengan bahan atau sumber belajar. Dengan perantara metode pengajaran ini siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang tercermin dalam perubahan tingkah laku baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang merupakan tujuan dari pengajaran.

2. **Macam-macam metode pendidikan Islam**

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa ada beberapa metode yang dipergunakan dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

a. Metode *Hiwar Qurani* dan *Nabawi*

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. *Hiwar Qurani* merupakan dialog yang berlangsung antara Allah dan hamba-Nya. Sedangkan *hiwar Nabawi* adalah dialog yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabatnya.⁸⁹ metode tanya jawab sering dipakai oleh para nabi dan rasul Allah dalam mengajarkan agama yang dibawanya kepada umatnya. Oleh karena itu, metode ini termasuk yang paling tua dalam dunia pendidikan/pengajaran di samping metode khutbah. Namun efektivitasnya lebih besar daripada metode-metode yang lain, apalagi dibanding dengan metode yang bercorakkan *one man show* seperti pidato, khutbah dan ceramah. Karena dengan tanya jawab pengertian dan pengetahuan anak didik dapat lebih dimantapkan, sehingga kesalahpahaman, kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari.⁹⁰

Mahmud Yunus juga menggunakan metode dialog ini namun ia menamakannya Metode bercakap-cakap dan tanya jawab, yaitu metode bercakap-cakap dan tanya jawab untuk mendapatkan suatu kebenaran. Tujuannya ialah memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam otak murid-murid dan membiasakan mereka membahas untuk mendapatkan kebenaran.⁹¹

b. Metode Kisah *Qurani* dan *Nabawi*

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain dari bahasa. Hal ini disebabkan kisah *Qurani* dan *Nabawi* memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi

⁸⁹ Bukhari Umar, *Op., Cit.*, h. 189

⁹⁰ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, *Op., Cit.*, h.75

⁹¹ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, *Op., Cit.*, h. 92

dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

c. Metode Perumpamaan

Pendidikan dengan perumpamaan dilakukan dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu lain yang kebaikan dan keburukannya telah diketahui secara umum, seperti menyerupakan orang-orang musryik yang menjadikan pelindung selain Allah dengan laba-laba yang membuat rumahnya. (QS. Al-Ankabut [29]: 41). Kemudian seperti tentang kekuasaan Tuhan dalam menciptakan hal-hal yang hak dan hal yang batil sebagaimana digambarkan dalam firman-Nya QS. Ar Ra'd ayat 17.

Tujuan pedagogis yang paling penting yang dapat ditarik dari perumpamaan adalah:

- 1) Mendekatkan makna kepada pemahaman
- 2) Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut
- 3) Mendidik akal supaya berpikir benar dan menggunakan kias yang logis dan sehat
- 4) Menggerakkan perasaan yang mengunggah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi kemungkaran.⁹²

Mahmud Yunus juga menggunakan metode dialog ini namun ia menamakannya Metode membahas dan mengkiaskan, yaitu guru dan murid sama-sama menyimpulkan dan berpindah kaedah. Maka dalam metode menyimpulkan murid-murid aktif dan dalam metode mengkiaskan murid-murid pasif.⁹³

d. Metode Teladan

Pendidikan dengan keteladanan dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik di depan peserta didik. Penampilan perilaku yang baik (*akhlak al-*

⁹² Bukhari Umar, *Op., Cit*, h. 190

⁹³ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, Op., Cit*, h. 89

karimah) dapat dilakukan dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan sholat dengan benar. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Dalam pendidikan Islam, kedua macam keteladanan tersebut sama pentingnya.⁹⁴

Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia (para pengikutnya) seperti pada ayat yang menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al Azhab: 21)

Mahmud Yunus juga menggunakan metode dialog ini, menurutnya metode keteladananlah yang paling handal untuk diterapkan dalam proses pendidikan Islam, karena betapapun guru menguasai materi ajar, dapat menyampaikannya secara baik, runtut, dan sistematis, sarana dan prasarana pendidikan memadai, akan tetapi jika mental serta akhlak guru tidak layak untuk diteladani, atau dengan kata lain guru tidak memberikan teladan yang baik kepada peserta didik maka dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian peserta didik yang menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan sulit untuk mencapai sasaran.

⁹⁴ *Ibid*, h. 191

e. Metode Latihan dan Pengamalan

Salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya adalah dengan latihan, yaitu memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk mempraktikkan cara-cara melakukan ibadah secara berulang kali. Metode seperti ini diperlukan oleh pendidik untuk memberikan pemahaman dan membentuk keterampilan peserta didik.⁹⁵

Mahmud Yunus juga menggunakan metode dialog ini namun ia menamakannya metode latihan (*Drill*), dasar ini tetap berlaku pada tiap-tiap tingkat pelajaran, mulai dari taman kanak-kanak sampai ke universitas, karena dengan tidak ada satu pelajaran yang dapat lancar dan sukses dengan tidak ada latihan dan ulangan. Bahkan ulangan itu haruslah disertai perhatian, keinginan dan kemauan, dengan syarat ulangan itu harus dilakukan sejak awal tahun pelajaran sampai ke akhirnya, bukan beberapa hari saja sebelum ujian.

f. Metode *'Ibrah* dan *Mau'izhah*

Pendidikan dengan *'Ibrah* dilakukan oleh pendidik dengan mengajak peserta didik mengetahui inti sari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati. Misalnya peserta didik diajak untuk merenungkan kisah Nabi Yusuf yang dianiaya oleh saudar-saudaranya dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

Pendidikan dengan *Mau'izhah* adalah pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. *Mau'izhah* dapat berbentuk nasihat dan *tazkir* (peringatan).⁹⁶

g. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan

⁹⁵ *Ibid*, h. 191

⁹⁶ *Ibid*, h. 191-192

membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah atau karena lagan dari menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Mendidik dengan *targhib* adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar ia mau melakukan sesuatu yang baik. Mendidik dengan *tarhib* adalah menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu atau tidak melakukannya.⁹⁷

Metode *targhib* dan *tahrib* yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapatkan kesusahan. Terhadap anak didik, *targhib* dan *tahrib* ini akan sangat efektif bilamana diikuti dengan hadiah (materiil atau moril) atau hukuman (bila sangat diperlukan) asalkan tidak monoton sifatnya, dan tidak menimbulkan sikap steril dalam jiwa anak didik.⁹⁸

Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tidak menghukum anak ketika marah, karena terbawa emosional yang dipengaruhi oleh nafsu setan
- 2) Tidak menyakiti perasaan dan harga diri anak
- 3) Tidak merendahkan derajat dan martabat yang dihukum
- 4) Tidak menyakiti secara fisik

⁹⁷ *Ibid*, h. 192

⁹⁸ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisip liner, Op., Cit*, h. 76-77

- 5) Bertujuan mengubah perilaku yang tidak atau kurang baik.⁹⁹

E. GURU PENDIDIKAN ISLAM

Guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerus, akan tetapi lebih dari itu yaitu pembina mental, membentuk moral dan membangun kepribadian yang baik, sehingga keberadaannya kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

Pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab membimbing anak untuk mencapai kedewasaan, dibedakan kepada dua jenis, yaitu pertama pendidik karena keharusan atas kewajaran kehidupan, sedangkan yang kedua adalah pendidik karena disertai tugas untuk mendidik anak. Pendidik pertama ialah pendidik yang disebabkan kewajaran tanggung jawab untuk membimbing anak, yaitu para orang tua yaitu ayah dan ibu. Pendidik kedua ialah pendidik yang memperoleh tugas, karena orang tua untuk sementara tidak mampu melaksanakan pendidikan. Misalnya orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah karena orang tua tidak lagi mampu membimbing anaknya untuk menyampaikan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang begitu kompleks pada saat ini. Pendidik kedua ialah pendidik sebagai suatu profesi yang karena jabatannya ia harus mendidik anak, misalnya guru di sekolah (TK-SMA), pembimbing pada kelompok bermain (*play group*), parapembimbing di lembaga pemeliharaan anak yatim piatu, dan sebagainya.¹⁰⁰

Dengan demikian selain orang tua yang mendapat tanggung jawab mendidik dan membimbing anak, guru pun dalam proses pembangunan menduduki tempat yang sangat penting apalagi bagi suatu bangsa yang sedang berkembang atau

⁹⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 18-22

¹⁰⁰ Uyoh Sadulloh, *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 130

membangun, terutama untuk berlangsungnya kehidupan bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan adanya pergeseran nilai-nilai yang cenderung memberikan nuansa kehidupan yang baru.

1. Pengertian guru pendidikan

Di negara-negara Timur sejak dahulu kala guru itu dihormati oleh masyarakat. Orang India dahulu, menganggap guru itu sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang, guru disebut *sensei*, artinya “yang lebih dahulu lahir”, “yang lebih tua”. Di Inggris, guru itu dikatakan *teacher* dan di Jerman “*de Lehrer*”, keduanya berarti pengajar. Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengantungi arti pengajar, melainkan juga pendidik, baik di dalam maupun di luar sekolah.¹⁰¹ Kemudian dalam bahasa Arab guru dikenal dengan Al-Mua’lim atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Dengan demikian al mu’alim atau al-ustadz mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia.¹⁰²

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “. . . Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat . . .” (QS. Al-Mujadalah: 11)

Menurut zakiah Darajat guru adalah pendidik profesional, karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk

¹⁰¹ Zakiah Daradjat, *Op., Cit.*, H. 39- 40

¹⁰² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), h. 11-

ikut mendidik anak-anak dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.¹⁰³

Adapun Imam Wahyudi dalam bukunya yang berjudul *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru* menjelaskan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Namun pengertian mengenai guru, sebagai berikut; *Pertama*, menurut pandangan tradisional yaitu yang selama ini diterima. Guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. *Kedua*, “*Teacher is a person who causes a person to know or be able to do something or gives a person knowledge or skill*”, yang artinya guru adalah seorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan akan sesuatu atau keterampilan kepada orang lain. *Ketiga*, guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. *Keempat*, guru adalah sentral pelaksanaan kurikulum. Dia yang lebih dulu mengenal, memahami, dan melaksanakan hal-hal yang tertuang dalam kurikulum. *Kelima*, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga formal (sekolah) tetapi juga di tempat lain misalnya masjid, rumah singgah dan lainnya. *Keenam*, guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.¹⁰⁴

Guru juga bermakna lulusan pendidikan yang telah lulus ujian

¹⁰³ *Ibid*, h. 13

¹⁰⁴ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012), h. 10-11

negara (*government examination*) untuk menjadi guru, meskipun belum secara aktual bekerja sebagai guru.¹⁰⁵

Dari uraian diatas, jelas bahwa guru tidak semata-mata sebagai pengajar namun sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Selain itu guru juga seperti bapak rohani bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilakunya yang buruk, oleh karena itu pendidikan mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.

Ada empat hal yang harus dimiliki oleh guru, antara lain, pertama; guru harus memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, serta memiliki potensi batiniah yang kuat, sehingga dapat mengarahkan hasil kerja dari kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan. Kedua; guru harus dapat menggunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lain agar dapat beribadah kepada Allah. Ketiga; guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak tercela. Keempat; guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengarah, pembimbing dan pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya.¹⁰⁶

2. Tugas, Sifat-Sifat dan Kompetensi Dasar Guru

Ada tiga tugas dan tanggung jawab seorang guru, diantaranya adalah Pertama; guru sebagai pengajar. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Kedua; guru sebagai pembimbing, Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan

¹⁰⁵ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 18

¹⁰⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 74

pembentukan nilai-nilai para siswa. Ketiga; guru sebagai administrator kelas, pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketata laksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Namun demikian, ketatalaksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru.¹⁰⁷

Kemudian Menurut Mahmud Yunus, kalau kita hendak memperbaiki pendidikan dan pengajaran di Indonesia, maka tak ada jalan, melainkan dengan memperbaiki guru-guru. Dan tak ada jalan untuk memperbaiki guru-guru itu di sekolah-sekolah guru (Mu'allimin atau Fakultas Tarbiyah atau FKIP). Oleh karena tugas sekolah berat dan tanggung jawabnya besar dalam mendidik dan mengajar, maka haruslah disediakan guru-guru yang ahli dan cakap yang dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang berat itu, yaitu guru yang mahir, mempunyai pikiran yang waras, akhlak yang mulia dan kecakapan praktek. Selain dari pada mempelajari pendidikan, harus juga diberikan kesempatan kepada guru-guru buat mengunjungi sekolah-sekolah lain untuk melihat cara mengajar yang dilakukan di sekolah-sekolah itu. hal-hal yang baik diambil dan hal-hal yang buruk tidak diambil. Begitu juga guru-guru harus menghadiri ceramah-ceramah umum dan ceramah-ceramah khusus pendidikan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama ilmu pendidikan. Guru yang tidak mengetahui pendidikan dan tidak mempelajari pendapat-pendapat baru, berarti ia tidak memperoleh contoh yang baik yang akan diikutinya. Bahkan ia tidak sanggup memperbaiki kesalahan dirinya, karena ia tidak merasa dan tidak sadar akan kesalahan itu. kadang-kadang ia terus menerus membuat kesalahan, sehingga menjadi adat kebiasaan baginya. Maka ketika itu amat sulit memperbaiki kesalahannya itu.¹⁰⁸

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi ada tujuh sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya adalah:

¹⁰⁷ Muhammad Samsul Ulum, *Qur'anniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), h. 70

¹⁰⁸ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, Op., Cit.*, h. 60-61

- a. Guru harus memiliki sifat zuhud, yaitu mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam menjalankan tugasnya melainkan karena mengharap ridho Allah SWT.
- b. Seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang tercela.
- c. Seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Seorang guru harus memiliki sifat pemaaf terhadap muridnya.
- e. Seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum menjadi seorang guru.
- f. Seorang guru harus mengetahui bakat, minat dan watak anak didiknya.
- g. Seorang guru harus menguasai materi bidang studi yang akan diajarkannya.¹⁰⁹

Sifat-sifat tersebut pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama; sifat-sifat yang berkaitan dengan kepribadian guru dan sifat yang Kedua; berkaitan dengan keahlian seorang guru di bidang akademik. Selain kurikulum, guru merupakan komponen terpenting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Jika gurunya berkualitas baik maka pendidikan pun akan baik pula, kalau tindakan para guru dari hari ke hari bertambah baik, maka akan menjadi baik pula keadaan dunia pendidikan kita. Dan sebaliknya jika tindakan guru dari hari ke hari makin memburuk, maka akan parahlah dunia pendidikan kita. Jadi agar dalam mendidik itu berhasil, maka guru harus mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya.¹¹⁰

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui

¹⁰⁹ Muhammad Samsul Ulum, *Qur'anniyah, Op., Cit*, h. 70-71

¹¹⁰ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Bogor: Kencana, 2003), h.

pendidikan profesi.¹¹¹

1) Kompetensi Kepribadian

Merupakan penguasaan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Selain itu, dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya disekolah, tetapi diluar sekolah pun guru harus menampilkan kepribadian yang baik. Hal ini untuk menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu digugu dan ditiru oleh siswa atau masyarakat. Sementara itu seorang pendidik dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya. Diantara sifat-sifat tersebut adalah:

- (1) Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid
- (2) Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih (objektif)
- (3) Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer
- (4) Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang dzalim dengan maksud mencegah tindakannya
- (5) Bersikap tawadhu dalam setiap pertemuan ilmiah

¹¹¹ Imam Wahyudi, *Op., Cit*, h. 18

- (6) Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan
- (7) Memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya
- (8) Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh
- (9) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya
- (10) Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang sedang dipersoalkan.

Dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 disebutkan bahwa Kompetensi kepribadian, yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang meliputi: mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didiknya, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.¹¹²

2) Kompetensi Pedagogik

Merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi: a). pemahaman peserta didik, b). perancang dan pelaksanaan pembelajaran, c). evaluasi pembelajaran dan d). pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik. Selain itu, dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.

¹¹² *Ibid*, h. 19-21

- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
 - c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu
 - d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
 - e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
 - f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki
 - g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
 - h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
 - i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
 - j) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.¹¹³
- 3) Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan tertentu.

Adapun dalam kompetensi ini seorang guru hendaknya mampu untuk:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang ditempuh.

¹¹³ *Ibid*, h. 22

- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang ditempuh
 - c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
 - d) Mengembangkan keprofesionalan serta berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
 - e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- 4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik/tenaga kependidikan lain, orang/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Selanjutnya, dalam pengertian lain, terdapat kriteria lain kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam penjelasan PP No. 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa, kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

- a) Berkomunikasi lisan dan tulisan
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹¹⁴

F. KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM

Salah satu sistem yang memungkinkan proses kependidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah kelembagaan pendidikan islam. Oleh karena itu, hendaknya lembaga pendidikan Islam harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya seperti sekolah (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam.

¹¹⁴ *Ibid*, h. 23-25

Menurut Muhaimin lembaga pendidikan Islam ialah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga Islam yang baik, yang permanen, maupun yang berubah-ubah dan mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri.¹¹⁵

Islam mengenal lembaga pendidikan semenjak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi SAW. Rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama. Guru agung yang pertama yaitu Nabi SAW mengumpulkan sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam. Di rumah inilah beliau mengajar kumpulan kecil ini ayat-ayat Al Qur'an yang diturunkan melalui malaikat jibril, dan membentuk ideologinya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang mulia. Lembaga pendidikan Islam itu bukanlah lembaga beku, tetapi fleksibel, berkembang dan menurut kehendak waktu dan tempat. Ketika rumah Al-Arqam dan rumah lain dianggap sudah tidak dapat memuat bilangan kaum muslim yang begitu besar, umat Islam kemudian mengalihkan lembaga pendidikannya ke masjid yang menjadi tempat kedua atau institusi kedua setelah rumah Al-Arqam. Sedangkan lembaga pendidikan ketiga muncul setelah kerajaan Umayyah. Masjid yang semula dijadikan tempat belajar utama kini beralih menjadi tempat belajar orang dewasa sementara anak-anak mulai mempelajari ilmu di Kuttab.¹¹⁶

Menurut Izudin Abbas ada dua macam kuttab diantaranya adalah Satu ; kuttab untuk anak-anak yang membayar iuran pendidikan. Dua ; untuk anak-anak orang miskin yang disebut Kuttab Al-Sabil (pondok orang dalam perjalanan). Bersama dengan kemajuan peradaban yang dicapai oleh masyarakat Islam dizaman kerajaan Abbasiyah, lembaga-lembaga pendidikan lain mulai mengarahkan dirinya terhadap pendidikan Islam dan muncullah Daar al hikmah

¹¹⁵ Bukhari Umar, *Op., Cit*, h. 149

¹¹⁶ Sama'un Bakry, *Op., Cit*, h. 152

dengan tujuan agar gerakan terjemahan bertambah luas. Setelah itu muncullah sistem madrasah, yang menjadikan sistem pendidikan Islam memasuki periode baru dalam pertumbuhan dan perkembangannya, diman periode ini adalah periode terakhirnya. Sebab disini madrasah sudah merupakan salah satu organisasi resmi negara dimana. dikeluarkannya pekerja-pekerja dan pegawai-pegawai negara. Pelajaran disitu juga resmi berjalan menurut peraturan dan Undang-undang merupakan hal serupa yang kita kenal hari ini, segala sesuatu diatur seperti kehadiran dan kepulangan murid-murid, program-program pengajaran, staf-staf perpustakaan, dan gelar-gelar ilmiah semuanya diatur dan diberi Undang-undang. Bentuk lembaga pendidikan Islam apapun dalam Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati sebelumnya, sehingga antara lembaga satu dengan lainnya tidak terjadi tumpang tindih. Prinsip-prinsip pembentukan lembaga pendidikan Islam itu adalah antara lain.¹¹⁷

Pertama; prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka. *Kedua*; prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia didunia dan akherat. *Ketiga*; prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri pada khaliknya. *Keempat*; prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Kelima ; prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, daya rasa, sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa dan karsanya.

G. EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Evaluasi merupakan suatu penilaian terhadap suatu kinerja yang sudah dikerjakan, hal ini pandangan umum dalam masyarakat. Begitu pula di dunia pendidikan sangat memerlukan evaluasi dalam setiap langkah untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebagaimana

¹¹⁷ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Op., Cit.*, h. 223-224

kita ketahui tujuan pendidikan secara umum adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Dengan demikian suatu evaluasi pasti dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pengajaran dan pembelajaran yang sudah dilaksanakan di suatu lembaga tersebut.

Terdapat tiga istilah tentang evaluasi yaitu evaluasi (*evaluation*), pengukuran (*measurement*), dan penilaian (*assesment*). Evaluasi berasal dari *evaluation* (bahasa Inggris), kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia menjadi “evaluasi”. Istilah “penilaian” merupakan kata benda dari “nilai”. Pengertian “pengukuran” mengacu pada kegiatan membandingkan sesuatu hal dengan satuan ukuran tertentu, sehingga sifatnya menjadi kuantitatif. Dengan demikian ketiga istilah tersebut akan digunakan secara bergantian tanpa mengubah suatu makna pembahasan. Sehingga dari pengertian tersebut dapat ditarik suatu pengertian bahwa evaluasi adalah kegiatan yang mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.¹¹⁸ Dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan istilah imtihan yang berarti ujian. Dan dikenal pula istilah khataman sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan. Dari segi istilah evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu karena evaluasi adalah proses mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.

Evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat di

¹¹⁸ Loeloe Endah Poerwati, *Op., Cit.*, h. 221

dalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada tuhan dan masyarakatnya.¹¹⁹ Sebagai contoh penerapan evaluasi pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW beliau memberikan tolak ukur seseorang dapat dikatakan munafik bila terdapat indikasi yaitu dusta dalam berbicara, ingkar dalam berjanji dan khianat apabila diberi kepercayaan/amanah (HR. Al-Bukhari).

Sedangkan Menurut Mahmud Yunus, berkenaan dengan evaluasi atau ujian harus diadakan tetapi hendaklah guru memberi nilai dengan teliti dan berlaku adil, tidak dipengaruhi oleh karena famili, sesuku, segolongan dan sebagainya. Ujian untuk naik kelas cukuplah guru yang bersangkutan mengadakan ujian dan menetapkan naik atau tidak naik kelas, baik ujian lisan, tulisan atau amal perbuatan. Adapun ujian negeri harus dilakukan oleh satu komisi (Panitia) yang diangkat oleh yang berwajib. Soal-soal harus dipilih dari beberapa soal yang diajukan oleh guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran itu. kemudian diperiksa dan diberi nilai oleh anggota-anggota komisi yang bertanggung jawab dengan teliti dan secara adil.¹²⁰

Kegiatan evaluasi dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa karakteristik penting, diantaranya sebagai berikut:

1. Memiliki implikasi tidak langsung terhadap siswa yang dievaluasi

Hal ini terjadi misalnya seorang guru melakukan penilaian terhadap kemampuan yang tidak tampak dari siswa. Apa yang dilakukan adalah ia lebih banyak menafsir melalui beberapa

¹¹⁹ Bukhari Umar, *Op., Cit.*, h. 194-195

¹²⁰ *Ibid*, h. 153

aspek penting yang diizinkan seperti melalui penampilan, keterampilan, atau reaksi mereka terhadap suatu stimulus yang diberikan secara terencana.

2. Lebih bersifat tidak lengkap

Dikarenakan evaluasi tidak dilakukan secara kontinu maka hanya merupakan sebagian fenomena saja. Evaluasi hanya sesuai dengan pertanyaan item yang direncanakan oleh seorang guru.

3. Mempunyai sifat kebermaknaan relatif

Ini berarti, hasil penilaian tergantung pada tolak ukur yang digunakan oleh guru.¹²¹

Disamping karakteristik, evaluasi juga mempunyai fungsi yang bervariasi di dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru.
- b. Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
- c. Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar.
- d. Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa.
- e. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa
- f. Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada para orang tua siswa.¹²²

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif. Penekanan ini memiliki sasaran dan bertujuan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik yang secara garis besar

¹²¹ H.M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, tt), h. 3

¹²² *Ibid*, h. 4

meliputi empat hal yaitu:

- 1) Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungannya dengan Tuhan
- 2) Sikap dan pengalaman dirinya, hubungan dengan masyarakat
- 3) Sikap dan pengalaman kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar
- 4) Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya, serta selaku *khalifah* di muka bumi.

Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam klasifikasi kemampuan teknis menjadi masing-masing sebagai berikut:

- a) Sejauh mana loyalitas dan kesungguhan untuk mengabdikan dirinya kepada Tuhan dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan dan ketakwaan kepada Tuhan.
- b) Sejauh mana menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti berakhlak mulia dalam pergaulan, disiplin dalam menjalankan norma-norma agama dalam kaitannya dengan orang lain.
- c) Bagaimana ia berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar, apakah ia merusak lingkungan hidup, apakah ia mampu mengubah lingkungan sekitar menjadi lebih bermakna bagi kehidupan diri dan masyarakat.
- d) Bagaimana dan sejauh mana ia sebagai seorang muslim memandang dirinya sendiri dalam berperan sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan bermasyarakat yang beraneka macam budaya dan suku serta agama.¹²³

Dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam perlu dipegang beberapa prinsip, yaitu evaluasi mengacu pada tujuan, evaluasi dilaksanakan secara objektif, evaluasi bersifat

¹²³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Op., Cit*, h. 162-163

komprehensif/menyeluruh dan evaluasi dilakukan secara terus-menerus (kontinu).¹²⁴

(1) Evaluasi Mengacu pada Tujuan

Agar evaluasi sesuai dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan maka evaluasi juga perlu mengacu kepada tujuan. Apabila tujuan tersebut ditetapkan dengan menggunakan taksonomi bloom, dkk., maka dapat dilakukan kajian tentang kognitif, afektif dan psikomotor apa yang dilakukan peserta didik sebagai hasil belajar.

(2) Evaluasi Dilaksanakan Secara Objektif

Objektif dalam arti bahwa evaluasi tersebut dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektivitas dan evaluator (penilai).

(3) Evaluasi Harus Dilakukan Secara Komprehensif

Hal ini berarti bahwa evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik menyangkut iman, ilmu maupun amalnya. Ini dilakukan karena umat Islam memang diperintahkan untuk mempelajari, memahami serta mengamalkan Islam secara menyeluruh.

(4) Evaluasi Harus Dilakukan Secara Kontinu (Terus-menerus)

Prinsip keempat ini selaras dengan ajaran istiqamah dalam Islam, bahwa setiap umat Islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah, yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari Islam, mengamalkan, serta tetap membela tegaknya agama Islam, sungguh pun terdapat berbagai tantangan dan rintangan yang senantiasa dihadapinya.

Kemudian Jenis-jenis evaluasi diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

¹²⁴ Bukhari Umar, *Op., Cit.*, h. 199

- (a) Evaluasi formatif, yang menetapkan tingkat penguasaan manusia didik dan menentukan bagian-bagian tugas yang belum dikuasai dengan tepat.
- (b) Evaluasi sumatif, yaitu penilaian secara umum tentang keseluruhan hasil dari proses belajar-mengajar yang dilakukan pada setiap ahir priode belajar-mengajar, secara terpadu.
- (c) Evaluasi diagnostik, ialah penilaian yang dipusatkan pada proses belajar-mengajar dengan melokalisasikan suatu titik keberangkatan yang cocok. Misalnya mengklasifikasikan murid sesuai dengan kesamaan minat, bakat, kepribadian, latar belakang, kecerdasan, keterampilan dan riwayat pendidikan atau pendugaan atau penguasaan strategi belajar mengajar tertentu yang hendak direalisasikan. Untuk mengetahui apakah murid mempunyai perilaku tertentu sewaktu belajar awal atau punya keterampilan tertentu yang menjadi prasyarat bagi kepandaian dari tujuan unit pengajar yang direncanakan di sekolah. Di samping itu, evaluasi diagnostik ini juga bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan suatu pengertian yang telah dikuasai murid serta untuk menetapkan tahap-tahap program berikutnya
- (d) Evaluasi penempatan (*placement evaluation*), yang menitikberatkan pada penilaian tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan ;
 - a. Ilmu pengetahuan dan keterampilan murid yang diperlukan untuk awal proses belajar mengajar
 - b. Pengetahuan murid tentang tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sekolah
 - c. Minat dan perhatian, kebiasaan kerja, corak kepribadian yang menonjol yang mengandung konotasi pada suatu metode belajar tertentu, belajar berkelompok dan sebagainya.¹²⁵

¹²⁵ *Ibid*, h. 203-205

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2007 Tim Redaksi, *UU SISDIKNAS (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, Jakarta: Sinar Grafika, 201
- Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998
- H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011
- Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam, Op., Cit*,
- Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990
- Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Malta Rina, *Artikel: Pemikiran Dan Karya-Karya Prof. Dr. H. Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam (1920-1982)*, Ilmu Sejarah Pascasarjana UNAND
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas, *Mahmoed Joenoes*, http://id.wikipedia.org/wiki/Mahmoed_Joenoes, Di akses pada Senin, 23 Februari 2015, jam 16:16 WIB.
- Mahmud Yunus, *SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM Dari Zaman Nabi SAW Khalifah-Khalifah Rasyidin, Bani Umayyah dan Abbasiyah Sampai Zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992
- Tim Redaksi, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2005 Tentang Pendidikan Nasional, Op., Cit*
- Darwyn Syah dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007
- Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Majelis Penulis, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus*,

<http://majelispennulis.blogspot.com/2011/05/konsep-pendidikan-islam-menurut-mahmud.html>,

Diakses pada Minggu, 08 Maret 2015, 13:58 WIB

Syed Muhammad Al-Naqueb Al-attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1992

M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987

Mahmud Yunus, *TAFSIR QURAN KARIM*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2002

Ibid,

Angga Ariska, *Prespektif Pendidikan Agama Islam menurut Azyumardi Azra*,

http://www.researchgate.net/publication/50389120_STUDI_PEMIKIRAN_PENDIDIKAN_ISLAM_AZYUMARDI_AZRA,

AM_AZYUMARDI_AZRA,

Diakses pada Senin, 09 Maret 2015, 09:58 WIB

Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Op., Cit*,

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Siti Napsiyah Ariefuzzaman, *Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A: Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia dalam Pemikiran Pendidikan Islam*, ed. Chirul Fuad Yusuf et. Al, Jakarta: Pena Citasatria, 2007

Angga Ariska, *Prespektif Pendidikan Agama Islam menurut Azyumardi Azra*,

http://www.researchgate.net/publication/50389120_STUDI_PEMIKIRAN_PENDIDIKAN_ISLAM_AZYUMARDI_AZRA,

N_ISLAM_AZYUMARDI_AZRA,

Diakses pada Senin, 09 Maret 2015, 09:58 WIB

Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Op., Cit*,

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Siti Napsiyah Ariefuzzaman, *Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A:*

- Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia dalam Pemikiran Pendidikan Islam*, ed. Chiril Fuad Yusuf et. Al, Jakarta: Pena Citasatria, 2007
- Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2006
- Wikipedia bahasa Indonesia, *Ensiklopedia Bebas*, *Mahmoed Joenoes, Op., Cit Ibid*, Wikipedia bahasa Indonesia, *Ensiklopedia Bebas*
- Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, Op., Cit*
- Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, Op., Cit*, STIT AT-TAQWA , *Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus*,
<http://stitattaqwa.blogspot.com/2011/07/pendidikan-islam-menurut-mahmud-yunus.html>, Diakses pada 10 Februari 2015, Jam 21:58 WIB
- Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Op., Cit*, Basri, MS, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Restu Agung, , tt
- Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta: STIA-LAN Press, 1999
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 1983
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 2000
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Hasbi Ash-Shidiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Imam jamaludin Abdurahman bin Abi Bakr al-Shayuti, *al-Shaghr fi ahadist al-basyir al-Nazhir*,
 Kairo: Dar al-Katibal-Arabi, 1967
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat)*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016

Imam Syafe'i, Tujuan Pendidikan Islam, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015, P. ISSN: 20869118

Muhammad Attiyah, Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Puatoka Setia, 2008

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, 2008

Ristanti, dkk., *Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU Nomor 20 Tahun 2003*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 13, No. 2, 2020, pp. 152

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam <https://www.kopertis.7.go.id>

Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Epistemologi Terhadap Problem Pendidikan Islam", Jurnal Ilmiah Didaktika, 19, no.1, (2018), 40.

Muh. Wasith Achadi, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Al Ghazali Vol1, No. 2, Tahun 2018

Ristanti, dkk., *Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU Nomor 20 Tahun 2003*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 13, No. 2, 2020, pp. 152-159

Hanif Masykur, *Eksistensi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2015), viii.

Sulaiman Ibrahim, *Pendidikan dan Tafsir "Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam"*, Jakarta: LEKAS, 2011

Malta Rina, *Artikel: Pemikiran dan Karya-karya Prof. Dr. H. Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam*, Op., Cit

Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Op., Cit,

Malta Rina, Op., Cit,

Herry Muhammad, dkk, Op., Cit

Sulaiman Ibrahim, *Pendidikan dan Tafsir “Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam”*, Jakarta: LEKAS, 2011

Malta Rina, *Artikel: Pemikiran dan Karya-karya Prof. Dr. H. Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam, Op., Cit*

Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Op., Cit*

Hasrul BS ~ SQ Blog - Wahana Ilmu dan Amal, *Biografi Mahmud Yunus Ahli Tafsir*, <http://rulsq.blogspot.com/2013/11/biografi-mahmud-yunus-ahli-tafsir.html>, Di akses pada Selasa, 28-04-2015, Jam 09:51 WIB Ramayulis, Samsul Nizar, *Op., Cit* Herry Muhammad, dkk, *Op., Cit* Ramayulis, Samsul Nizar, *Op., Cit* Herry Muhammad, *Op., Cit* Ramayulis, Samsul Nizar, *Op., Cit* Ibid

Zulmardi, *Artikel: Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Dalam Pendidikan (Ta'dib Volume 12.No.1)*, 2009

Asnawan, *Artikel: Kontribusi Pemikiran Mahmud Yunus dalam Pembaharuan Pendidikan Islam*, JURNAL FALASIFA. Vol. 2 No. 1 Maret 2011

Mahmud Yunus, *Perbandingan Pendidikan: Pendidikan Modern di Negara-Negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat*, Jakarta: Al-Hidayah, 1963 Asnawan, *Op., Cit*

Mahmud Yunus, *Perbandingan Pendidikan: Pendidikan Modern di Negara-Negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat*, *Op., Cit* Ramayulis, Samsul Nizar, *Op., Cit* Herry Muhammad, dkk, *Op., Cit* Ibid

Hendra, *Biografi Prof. DR. H. Mahmud Yunus*, <http://hendra-tk-bp.blogspot.com/2012/12/biografi-profdrh-mahmud-yunus.html>, Di akses Pada Rabu, 27 Mei

2015, Jam 11:03 Herry Muhammad, dkk, *Op., Cit* Ibid
Hendra, *Op., Cit* Ibid.

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Op., Cit*

Herry Muhammad, *dkk, Op., Cit*

Hendra, *Op., Cit Asnawan, Op., CitIbid*

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Op., CitIbid*

Hendra, *Biografi Prof. DR. H. Mahmud Yunus*, <http://hendra-tk-bp.blogspot.com/2012/12/biografi-profdrh-mahmud-yunus.html>, Di akses Pada Rabu, 27 Mei 2015, Jam 11:03 WIB

Asnawan, *Op., Cit*

Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim, Op., CitIbid*, h. IV

Herry Muhammad, *dkk, Op., Cit*

Irhash A. Shamad, *Tokoh Pendidikan Islam : Prof. Dr. H. Mahmud Yunus*, <http://irhashshamad.blogspot.com>, Di akses pada Rabu, 22 April 2015, Jam 17:22 WIBHasrul, *Op., Cit Ibid*

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, *Op., Cit*

Hasrul, Op., Cit Malta Rina, Op., CitHasrul, Op., Cit Malta Rina, Op., CitIbid

Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, *Op., Cit*

